

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH SEI  
SIONGGOTON KECAMATAN SIMANGAMBAT  
KABUPATEN PADANGLAWAS UTARA**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

**TESIS**

Oleh:

**ABBASSIREGAR  
NIM: 3003174102**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2019**  
**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH SEI  
SIONGGOTON KECAMATAN SIMANGAMBAT  
KABUPATEN PADANGLAWAS UTARA**

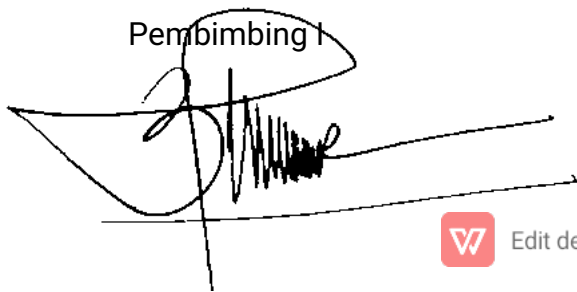
Oleh:

**ABBAS SIREGAR**  
**NIM. 3003174102**

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diajukan Pada Ujian Tesis  
Dalam Memperoleh Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan  
Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 31 Oktober 2019

Pembimbing I



Pembimbing II



11/11-2019



Edit dengan WPS Office

Prof. Dr. Saiful AkhyarLubis, M.A  
NIP.19551105 198503 1 001  
002

Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A  
NIP.19591001 198603 1

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abbas Siregar

NIM : 3003174102

Tempat/ Tgl. Lahir : Huta Baru, 8Mei 1985

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Mesjid, No. 7Desa Lama, Kecamatan

Pancur Batu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.



Medan, 31 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan



Abbas Siregar

#### KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah swt akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".  
(Q.S. al-Mujadilah/58: 11).*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas segala karunia Allah swt. Saat yang sama penulis juga ingin mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulullah saw. semoga kita semuanya kelak mendapatkan syafa'at pada hari kemudian

Tesis ini berjudul "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara".Sesungguhnya judul ini telah terkonsep sejak berada di

penghujung semester dua dan barulah selesai dalam bentuk proposal saat penulis berada dipenghujung semester tiga.

Sebagai sebuah kewajiban, karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam bidang pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Di atas segalanya, sudah barang tentu dalam proses penyusunan tesis ini membutuhkan banyak dukungan moral maupun moril. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag sebagai Rektor UIN Sumatera Utara,
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag sebagai Wakil Direktur Pascasarjana

3. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Syamsu Nahar, M. Ag dan sekretaris Dr. Edi Saputra, M. Hum
4. BapakProf. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.Adan Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A yang pada kesempatan ini merupakan Dosen pembimbing Tesis.
5. Kepada Ayah dan Ibuku, (Alm. Fakhri Ahmad Siregar dan Almh. Sitialus Harahap) yang senantiasa mendoakan siang dan malam tanpa pernah jenuh memberikan nasehat semasa hidupnya, keduanya sadar betul urgensi pendidikan merupakan investasi yang paling menguntungkan bagi kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga semasa hidupnya mereka senantiasa memberi doa dan dukungan dalam bentuk kontribusi moril dan material. Sebenarnya, dalam konteks ucapan terimakasih ini, merekalah yang paling layak diletakkan pada urutan pertama setelah Tuhan dan Nabi. Hanya saja dalam *culture* dan struktur akademik yang tidak menghendaki demikian.
6. Pihak perpustakaan kota Medan, daerah, Unimed, USU dan seluruh yang terkait dalam memudahkan penyelesaian penelitian ini, yang dengan rela meminjamkan buku melebihi batas maksimal dan dalam limit waktu tertentu.
7. Rekan-rekan seperjuangan PEDI-A Pascasarjana 2017 yang telah banyak membantu dalam proses penulisan Tesis ini.

Sebagai sebuah karya manusia biasa tentu Tesis ini memiliki banyak kekurangan di sana sini. Karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca. Penulis berharap Tesis ini bermanfaat adanya dan semoga karya ini bisa membawa penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Medan, 31 Oktober 2019

Penulis

AbbasSiregar

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab - Latin dalam penulisan tesis ini merupakan hasilkeputusanbersama 2 Menteri, yaitu MenteriAgama dan MenteriPendidikan danKebudayaan Republik Indonesia yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Konsonan				Nama	Transliterasi	Nama
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal			
لـ		لـ		Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
بـ	بـ	بـ		بـ	Ba B/b	Be

تـ	تـ	تـ	تـ	Ta	T/t	Te
ثـ	ثـ	ثـ	ثـ	Ṣa	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di atas)
جـ	جـ	جـ	جـ	Jim	J/j	Je
حـ	حـ	حـ	حـ	Ḥa	Ḥ/ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خـ	خـ	خـ	خـ	Kha	Kh/k h	Ka dan ha
دـ		دـ	Dal	D/d		De
ذـ		ذـ	Ḍal	Ḍ/ḍ		Zet (dengan titik di atas)
رـ		رـ	Ra	R/r		Er
زـ		زـ	Zai	Z/z		Zet
سـ	سـ	سـ	سـ	Sin	S/s	iv
شـ	شـ	شـ	شـ	Syin	Sy/sy	
صـ	صـ	صـ	iii صـ	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ضـ	ضـ	ضـ	ضـ	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)



ط	-ط	-ط	ط	Ta	T/t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	-ظ	-ظ	ظ	Za	Z/z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	-ع	-ع	ع	'Ain	' _	Apostrof terbalik
غ	-غ	-غ	غ	Gain	G/g	Ge
ف	-ف	-ف	ف	Fa	F/f	Ef
ق	-ق	-ق	ق	Qof	Q/q	Qi
ك	-ك	-ك	ك	Kaf	K/k	Ka
ل	-ل	-ل	ل	Lam	L/l	El
م	-م	-م	م	Mim	M/m	Em
ن	-ن	-ن	ن	Nun	N/n	En
و		و	Wau	W/w		We
ه	-ه	-ه	ه	Ha	H/h	Ha
ء			Hamz ah	' _		Apostrof
ي	-ي	-ي	ي	Ya	Y/y	Ye

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda apostrof (').

v

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Trans.	Nama
َ	<u>Fathah</u>	A/a	A
ِ	<u>Kasrah</u>	I/i	I
ُ	<u>Dammah</u>	U/u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap	Nama	Trans.	Nama
َـي	<u>Fathah dan ya'</u>	Ai/ai	A dan I
َـو	<u>fathah dan wau</u>	Au/au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ                      *Kaifa*  
 حَوَّلَ                     *Haula*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Vokal panjang	Nama	Trans.	Nama
اَ مَ	<i>Fatḥah dan alif</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ مِ	<i>Fatḥah dan alif maqṣūrah</i>		
اِ يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُ وُ	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	<i>Māta</i>
رَمَى	<i>Ramā</i>
قِيلَ	<i>Qīla</i>
يَمُوتُ	<i>Yamūtu</i>

vi

### 4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* (ة atau ة) ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah *t* sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَّةُ	<i>Al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	<i>Al-ḥikmah</i>

## 5. *Syaddah*

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf

(konsonan ganda). Contoh:

رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَجِّينَا	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	<i>Al-Ḥaqq</i>
الْحَجُّ	<i>Al-Ḥajj</i>
نُعِمَّ	<i>Nu"ima</i>
عَدُوُّ	<i>'Aduww</i>

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah ī. Contoh:

vii

عَلِيٍّ	<i>'Alī</i>
عَرَبِيٍّ	<i>'Arabi</i>

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak

mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	<i>Al-Syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَة	<i>Al-Zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الفَلَسَفَة	<i>Al-Falsafah</i>
الْبِلَادُ	<i>Al-Bilād</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	<i>Ta'murūna</i>
النَّوْءُ	<i>An-Nau'</i>
شَيْءٌ	<i>Syai'un</i>
أُمِرْتُ	<i>Umirtu</i>

## 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut

cara transliterasi di atas. Misalnya kata 'Alquran' (dari al-Qur'ān), 'Sunnah,' 'khusus,' dan 'umum.' Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- Fī Ṣilāl al-Qur'ān,
- Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan
- Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab.

## 9. *Lafz al-Jalālah*

*Lafz al-jalālah* (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah (hamzah wasal).

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ      *Dīnullāh*      بِرِ اللَّهِ      *Billāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*.

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *Hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan

tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EyD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi).

Contoh:

- *Wa mā Muammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān*
- Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
- Abū Naṣr al-Farābī
- Al-Gazālī
- Al-Munqiz min al-Ḍalāl



**SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN AL-HAMIDIYAH SE  
SIONGGOTON KECAMATAN SIMANGAMBAT  
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

**ABBASSIREGAR**

**ABSTRAK**

NIM : 3003174102  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan  
Tempat/ Tgl. Lahir : Huta Baru, 8 Mei 1985  
Nama Orangtua (Ayah) : alm. Fakih Ahmad Siregar  
(Ibu) : almh. Sitialus Harahap  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A  
2. Prof. Dr. Abd Mukti, M.A

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara, 2) Faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara dan 3)



Faktor penghambat dalam mengatasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan umum Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, kepala madrasah, ustadz/ustadzah, dan beberapa orang santri dan santriyah yang dapat memberikan informasi tambahan terhadap data-data yang dibutuhkan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki lima komponen sistem pendidikan, yaitu: Adanya tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum dan sarana dan prasarana. Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton memiliki dua lembaga pendidikan, yaitu MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton dan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton. 2) Faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara di antaranya: pendidik yang berkompeten, pengasuh yang bijaksana, pengurus yang tegas, sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan pondok yang nyaman, kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren, pemimpin yang kuat dan bervisi, peraturan yang konsisten, kurikulum, meningkatkan kualitas ekstrakurikuler, dan keorganisasian. 3) Faktor penghambat sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton di antaranya: kurangnya kesadaran peserta didik, Santri dan santriyah yang tidak disiplin, adanya santri dan santriyah malas, Santri dan santriyah yang membawa elektronik, dan latar belakang keluarga dan santriyah.

xi



**EDUCATION SYSTEM OF AL-HAMIDIYAH ISLAMIC  
BOARDING SCHOOL SEI SIONGGOTON  
SIMANGAMBAT DISTRICT PADANG LAWAS UTARA  
REGENCY**

**ABBAS SIREGAR**

Alamat: Jl. Mesjid, No.

**ABSTRACT**

1cur Batu, Kab. Deli

No. HP: 0813-9767-8714

NIM

: 3003174102

Department

: Islamic Education

University

:Postgraduate UIN-SU Medan



Place/ Date of Birth : Huta Baru, 8 of May 1985  
 Parents' Name  
 Father : alm. Fakhri Ahmad Siregar  
 Mother : alm. Sitialus Harahap  
 Advisor : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.  
 2. Prof. Dr. Abd Mukti, M.A.

This research aims to analyze: 1) How is education system of Al-Hamidiyah Islamic boarding school Sei Sionggoton Simangambat district Padang Lawas Utara regency, 2) What are the supporting factors in education system of Al-Hamidiyah Islamic boarding school Sei Sionggoton Simangambat district Padang Lawas Utara regency, 3) What are the inhibiting factors education system in education system of Al-Hamidiyah Islamic boarding school Sei Sionggoton Simangambat district Padang Lawas Utara regency.

This research uses a qualitative method. Data obtained through interviews, observation and documentation. The informant in this research is the leader of Al-Hamidiyah Islamic boarding school Sei Sionggoton principal / head of madrasah, ustadz / ustadzah, and some santri and santriyah who can provide additional information to the required data. Data analysis is done through data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that: 1) education system of Al-Hamidiyah Islamic boarding school Sei Sionggoton Simangambat district Padang Lawas Utara regency, has five components in education system, namely: The existence of educational goals, educators, students, curriculum and facilities and infrastructure. Al-Hamidiyah Sionggoton Islamic Boarding School has two educational institutions, they are MTs Al-Hamidiyah Sionggoton and MA Al-Hamidiyah Sionggoton. 2) Supporting factors in implementing the education system in Al-Hamidiyah Islamic Boarding School include: Competent Educators, Wise Caregivers, Firm Managers, Adequate Facilities and Infrastructure, Comfortable Pondok Environments, Caregiver's Ability to Establish Relationships with Outside Pesantren, Strong and Visionary Leaders, Consistent Regulations, Curricula, Increase Extracurricular Quality, and Organizational. 3) Inhibiting factors in the education system in Al-Hamidiyah Islamic Boarding School Sionggoton include: lack of awareness of students and Santri and Santriayah who are not disciplined, The existence of Santri and Santriayah Lazy, Santri and Santriayah who carry cellphones, Santriayah and Santriayah guardian factors.

Address: Jl. Mesjid, No.7 Desa Lama, Kecamatan Pancur Batu, Kab. Deli  
Serdang

Phone Number: 0813-9767-8714



## الملخص



نظام التربية بمعهد الحميدية سي سانغوتا بـ  
المنطقة سيمغنبات بالولاية فدانغ لواس الشمالية

عباس سيريفار

رقم المقيّد : ٣٠٠٣١٧٤١٠٢

الشعبة

التربية الإسلامية

المكان و التاريخ الولادة : هوتا بارو، ٨ من مايو ١٩٨٥

الجامعة : الدراسات العليا الجامعة الإسلامية

مكة الحكومية سومطرة

الشمالية

إسم الوالد: فاقه احمد سيريفار

إسم الوالدة : سيتيالوس هراهف

المشرف الأول : الأستاذ. فرفيسور. الدكتور. سيف. م. أ.

لأخيار لوبيس،

المشرف الثاني : الأستاذ. فرفيسور. الدكتور. عبد

المعطي، م. أ.

يهدف هذا البحث لتحليل : الأول، كيف نظام التربية بمعهد الحميدية سي سانغوتا بالمنطقة سيمغنبات بالولاية فدانغ لواس الشمالية؟، الثاني، ما الأسباب التي تشجع في تنفيذ نظام التربية بمعهد الحميدية سي سانغوتا بالمنطقة سيمغنبات بالولاية فدانغ لواس الشمالية؟ و الثالث، ما الأسباب التي تضرّ في تنفيذ نظام التربية بمعهد الحميدية سي سانغوتا بالمنطقة سيمغنبات بالولاية فدانغ لواس الشمالية؟

و أمّا الجنس الذي يستخدم في هذا البحث يعنى الطريقة النوعية، ويستخدم المصادر بملف و حوار و تحليل و مجموعات من جميع المصادر. وأمّا المعلن من هذا البحث هم: رئيس

المدرسة والأساتذة و التلاميذ فى المعهد الحميدية سي سانغوطا. وأما الهدف لتحليل الملف للحصول ليس إلا لنظر الملف الحقيق و لتحليل الملف و لأخذ الإستنباط من الملف. حاصلات النتائج من هذا البحث هي: الأول، نظام التربية في المعهد الحميدية سي سانغوطا بالمنطقة سيمغنبات بالولاية فدانغ لواس الشمالية يستحق خمس اجهزة في نظام التربية، و هي: الطرق و الهدف في التربية، المربي، التلاميذ، المنهج، و الوسائل. معهد التربية الاسلامية الحديثة الحميدية سي سانغوطا يستحق مؤسستين تربيتا هي المدرسة الثانوية الحميدية سي سانغوطا والمدرسة العالية الحميدية سي سانغوطا. الثانى، الأسباب التى تشجع فى تنفيذ نظام التربية بمعهد الحميدية سي سانغوطا بالمنطقة سيمغنبات بالولاية فدانغ لواس الشمالية هؤلاء: المربي المهارة، الراعي الحكيم، المدبر القوي، الوسائل، البيئة المطمئنة، ارادة الراعي في صلة الرحم ب المجتمع من خارج المعهد الحميدية سي سانغوطا، رئيس المؤسسة الحكيم و القوي، النظوم المتعلقة و المتفق به، المنهج، ترقية الانشطة، و المنظمة. الثالث، الأسباب التى تضر فى تنفيذ نظام التربية بمعهد الحميدية سي سانغوطا بالمنطقة سيمغنبات بالولاية فدانغ لواس الشمالية هؤلاء: نقصان الوعاية من التلاميذ، بعض من التلاميذ لا يتبعون نظاما، الكسل، حمل الهاتفية او النقاله، تربية الوالدين على ابنائهم (الطلاب) في عائلتهم.

العنوان:

Jl. Mesjid, No.7 Desa Lama, Kecamatan Pancur Batu, Kab. Deli Serdang

رقم الهاتف:

0813-9767-8714



## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>i</b>
<b>Pedoman Transliterasi Arab Latin</b> .....	<b>iii</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xvi</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
 <b>BAB II : KAJIAN TEORI</b> .....	 <b>14</b>
A. Pengertian Sistem.....	14
B. Batas Sistem .....	15
C. Klasifikasi Sistem .....	15
D. Pengertian Pondok Pesantren.....	16
E. Asal-Usul dan Perkembangan Pondok Pesantren.....	18
F. Manajemen Pondok Pesantren.....	26



G. Sistem Pendidikan di Pesantren .....	36
H. Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	43
I. Pola-Pola Pondok Pesantren.....	46
J. Kajian yang Relevan.....	49
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>xvii</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
C. Informan Penelitian ..... xvi .....	54
D. Sumber Data .....	54
E. InstrumenPengumpulan Data .....	55
F. Teknik Analisis Data .....	56
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>60</b>
A. Temuan Umum.....	60
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.....	63
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.....	65
B. Temuan Khusus .....	65
1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara .....	65
2. Faktor Pendukung dalam Mengimplementasikan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamididyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara .....	80

1) Pendidik yang Berkompeten .....	81
2) Pengasuh yang Bijaksana .....	81
3) Pengurus yang Tegas .....	82
4) Sarana dan Prasarana yang Memadai .....	83
5) Lingkungan Pondok Pesantren yang Nyaman .....	84
6) Kemampuan Pengasuh dalam Menjalin Hubungan dengan Pihak Luar Pondok Pesantren .....	84
7) Pemimpin yang Kuat dan Bervisi .....	85
8) Peraturan yang Konsisten .....	86
9) Kurikulum yang Memadai.....	xviii
10) Meningkatkan Kualitas Ekstrakurikuler .....	87
11) Keorganisaian .....	89
3. Faktor Penghambat dalamMengimplementasikan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara.....	90
1) KurangnyaKesadaran Peserta Didik Sebagai Seorang Santri dan Santriyah .....	91
2) Santri yang Belum Terbiasa Disiplin .....	92
3) Adanya Rasa Malas Pada Diri Santri dan Santriyah .....	92
4) Masih ada Santri dan Santriyah yang Membawa Elektronik ke dalam Lingkungan Pondok Pesantren .....	92
5) Latar Belakang Keluarga Santri dan Santriyah yang Kurang Harmonis .....	93
C. Kritik Peneliti .....	93
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>97</b>
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA.....	102
---------------------	-----

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Catatan Lapangan
- Lampiran 3. Foto Dokumentasi
- Lampiran 4. Akta Pendirian Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembahasan pesantren dipastikan tidak terlalu populer jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah favorit yang tersebar di berbagai penjurunegeri ini, namun dapat dipastikan juga pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi yang dapat menyetarakan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa.

Pesantren merupakan bentuk suatu pembaharuan lembaga pendidikan Islam. Para ahli memiliki ragam penjelasan dalam mendefinisikan pesantren secara terminologi. Azyumardi Azra berpendapat bahwa:

“Pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam, dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren.”<sup>1</sup>

Sedangkan M. Arifin dalam buku Mujamil Qomar berpendapat bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* atau seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertawakal kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad (ﷺ) (ikut sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam berkehidupan, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>2</sup>

1

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 103.

<sup>2</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*

Secara terminologi, dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India, sebelumnya proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, Surau di Minangkabau dan *Rangkang* di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.<sup>3</sup>

Pada masa awalnya, pesantren memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai lembaga pendidikan. Kedua, sebagai lembaga penyiara agama. Meskipun saat ini telah banyak perubahan yang terjadi, namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Sampai kini, fungsi asli tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari pengaruh apa yang disebut modernisasi. Ini mungkin dilakukan karena pesantren mempunyai wilayah sosial yang mengandung daya resistansi terhadap pengaruh buruk modernisasi. Di zaman kolonial dahulu, pesantren memegang peranan aktif dalam menentang penetrasi kolonialisme dengan *uzlah* yakni menutup diri dari pengaruh luar. Peran ini tetap dilanjutkan bahkan sampai beberapa waktu setelah Indonesia merdeka. Oleh karena sifatnya yang tertutup di masa lampau, dahulu pesantren sebagai lembaga pendidikan kurang dikenal secara nasional.<sup>4</sup>

---

*Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2006 ), h. 4.

<sup>3</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1986), h. 20-21.

<sup>4</sup>Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.146.

Dilihat dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi menjadi dua macam: pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern.<sup>5</sup>

Perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat diidentifikasi dari perspektif manajemennya. Pesantren modern telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. Sementara itu, pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif. Maka, pembahasan manajemen seharusnya lebih diarahkan pada pesantren tradisional (*salafi*) karena pesantren jenis ini menghadapi tantangan multidimensi.<sup>6</sup>

Pondok pesantren selalu diharapkan dapat menciptakan suasana masyarakat madani di dalamnya. Hal tersebut dapat terjadi jika hal-hal berikut terjalin di dalamnya:

#### 1) Adanya Masyarakat Rabbaniyah

Masyarakat Rabbaniyah adalah masyarakat yang menjalani kehidupan atas dasar ketuhanan yang dilandasi atas tiga pilar, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Berkenaan dengan ini, titik tumpu utamanya adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, baik secara teori maupun praktik. Secara teori para

---

<sup>5</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta Erlangga, 2007), h. 58

<sup>6</sup>*Ibid.*

santri diajarkan ilmu agama, baik yang bersumber dari Kitab klasik maupun bukan, Sedangkan secara praktik, para santri diwajibkan untuk mempraktikkan kehidupan beragama baik menyangkut akidah, syariah, maupun akhlak.

## 2) Santri Sebagai Masyarakat Demokratis dan Egalitarian

Kehidupan santri sangat demokratis dan egalitarian. Mereka hidup tanpa disekat oleh status sosial dan ekonomi. Muzakarah dan musyawarah ilmu pengetahuan yang dikembangkan dipesantren merupakan perwujudan dari kehidupan demokratis dan egalitarian tersebut.

## 3) Hidup Toleran

Salah satu di antara kehidupan yang dikembangkan adalah hidup bertoleransi sesama mereka, menghargai orang lain, mengembangkan hidup tenggang rasa, mengikis sikap-sikap egois, dan menumbuhkan semangat persaudaraan (*ukhuwah*). Sulit dibayangkan santri yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan di suatu pesantren apabila tidak memiliki sikap hidup tenggang rasa.

## 4) Berkeadilan

Sikap berkeadilan ini timbul dari sikap kiai yang memberikan pendidikan, perhatian, serta kasih sayang yang sama kepada santri. Santri diberlakukan secara sama, tidak dibedakan dalam pendidikan, pengajaran, dan fasilitas, bahkan juga dari segi hukuman yang diberikan tidak dibedakan seseorang atas dasar status sosial dan ekonomi orangtuanya. Pendidikan yang seperti ini memiliki pengaruh besar kepada santri dalam menumbuhkan toleran dan



adil.

#### 5) Masyarakat Berilmu

Pesantren adalah lembaga untuk menimba ilmu. Tentu saja dapat dipastikan bahwa pesantren tidak dapat dipisahkan dengan ilmu. Pada tahap awal pesantren (*salafi*) mengembangkan ilmu-ilmu *naqliyah*. Dinamika berikutnya, pesantren telah berkembang dengan munculnya pesantren modern (*khalafi*). Pada pesantren ini, ilmu telah lebih bervariasi dengan diajarkannya ilmu-ilmu *aqliyah* di samping ilmu-ilmu *naqliyah*<sup>7</sup>.

Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sementara pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah). Perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat diidentifikasi dari perspektif manajemennya. Pesantren modern umumnya telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum, sementara pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif. Maka, pembahasan manajemen seharusnya lebih diarahkan pada pesantren tradisional (*salafi*) karena pesantren jenis ini menghadapi tantangan multidimensi.<sup>8</sup>

Pada abad ke-21 ini, lembaga pesantren modern (*khalafi*) maupun tradisional (*salafi*) telah menyebar luas di berbagai daerah

---

<sup>7</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. IV. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014), h. 70-71.

<sup>8</sup>*Ibid.*

Indonesia. Pesantren-pesantren ini, baik pesantren *salafi* maupun pesantren *khalafi* pada intinya memiliki tujuan utama yang satu, yaitu mencetak generasi yang *Insan Kamil*, yaitu manusia yang bersih jiwanya dan senantiasa merealisasikan syariat-syariat Islam, dan sejahtera hidupnya di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pesantren harus berperan aktif dalam menerapkan ajaran Alquran dan sunah.<sup>9</sup> Di antaranya adalah pesantren-pesantren yang berada di Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton berdiri pada tanggal 08 November 1972 dan memulia kegiatan Belajar Mengajar pada 26 Agustus 1973. Didirikan oleh Alm. Abdul Hamid Siregar dan telah menyelesaikan Pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Muktariyah Sungai Dua pada tahun 1965. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 3 menekankan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat berilmu cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional diatas yang bermuara kepada peningkatan mutu maka kecakapan, ketrampilan yang dilandasi dengan akhlak yang mulia sebagai kosekwensinya perlu

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

disiapkan sarana dan prasarana Pendidikan sebagai sarana pendukung. Untuk itu lembaga pendidik formal (Sekolah) harus mempunyai kesiapan dalam mengelola dan mempersiapkan peserta didik sesuai dengan tuntunan mutu pendidikan yang telah divanagkan secara nasional.<sup>10</sup>

Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pondok Pesantren Al-Hamidiyah dinyatakan bahwa tujuan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Pendidik Pondok Pesantren Al-Hamidiyah bertujuan membentuk manusia mukmin yang bertaqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup.

Salah satu dari misi yang mengawali berdirinya Pondok Pesantren Al-Hamidiyah adalah untuk mengangkat harkat dan mertabat bangsa, upaya ini hanya baru akan terbangun dan terwujud bila mana bangsa ini memiliki kemampuan dalam mengembangkan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusianya. Proses pembangunan sumber daya manusia ini membentuk suatu upaya dan langkah konkrit yang serius dan berkesinambungan, dimulai sedini mungkin pada generasi bangsa.

---

<sup>10</sup>Observasi pada hari Selasa, 7 Mei 2019, di Pesantren Al-Hamidiyah.

<sup>11</sup>Dokumen AD/ART Pengarsipan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tahun 2010.

Melangkah dari kerangka pemikiran inilah maka Pondok Pesantren Al-Hamidiyah sebagai suatu organisasi sosial kemasyarakatan kemudian mendirikan Perguruan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah yang membidangi kependidikan formal. Sejatinnya Perguruan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah mendirikan bidang pendidikan formal didasari atas:<sup>12</sup>

1. Islam sangat meninggikan Ilmu pengetahuan, mewajibkan menuntut ilmu mengangkat derajat manusia-manusia yang berilmu ketempat yang tinggi.
2. Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang dengan derasny melanda negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia, maka sangat dibutuhkan partisipasi organisasi diluar pemerintah (Non-Govermental Oranization) dalam memfasilitasi pendidikan yang mampu mengemban fungsi edukasi, yakni: Membangun Sumber Daya Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Alah swt, menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, berakhlak mulia dan terpuji, memiliki semangat juang meneruskan cita-cita luhur perjuangan bangsa.
3. Berperan sebagai lembaga pendidikan islami yang turut aktif dalam membina dan membangun mental spritual yang didasari keimanan kepada Alah swt, yang sangat berperan dalam membentuk jiwa dan prilaku Sumber Daya Manusia dimasa yang akan datang.

Perguruan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Desa Janji Matogu Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara khususnya, sangat menyadari fungsi dan peran sertanya

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

sebagaimana tersebut diatas dan disamping sebagai pengemban amanah perguruan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Desa Janji Matogu Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara ingin berkonstitusi dengan memberikan pelayanan dibidang pendidikan formal kepada masyarakat di Kecamatan Simangambat dimana masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sedemikian masih kurang mampu mengakomodirnya.

Tujuan awal adalah untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti sosial, ekonomi, eksakta, dan lain-lain. Peneliti memilih Pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton sebagai kajian penelitian karena Pesantren ini merupakan salah satu Pesantren termasyhur di kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara dengan luas 5 ha.<sup>13</sup>

Perguruan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Desa Janji Matogu Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara telah berdiri sejak tahun 1972 yang mulanya adalah hanya mengasuh siswa Pendidikan Guru Agama (PGA). Pendidikan Guru Agama ini sampai tahun 1988 yang sudah banyak menamatkan dan telah menjadi guru agama PNS dan guru Honorarium yang bertugas pada sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Simangambat dan Kecamatan lainnya, 15 kemudian pada tahun 1989 dengan adanya perubahan SKB 3 Menteri maka pendidikan Guru Agama (PGA) dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS).

Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, sebagai lembaga

---

<sup>13</sup>Dokumen temuan peneliti pada hari Rabu, 24 Juli 2019.

Pendidikan yang diharapkan bermutu dan mampu menjawab tantangan dunia pendidikan serta memainkan peran dan fungsinya sebagaimana yang tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional yaitu menyiapkan generasi penerus bangsa yang berwawasan kelmanan dan ketaqwaan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton sekarang ini memiliki jumlah santri/santriwati 287 siswa yang terdiri dari: 1. Madrasah Tsanawiyah : 196 siswa (Putra-Putri) 2. Madrasah Aliyah : 91 siswa (Putra-Putri). Walaupun pesantren ini sudah berdiri kurang lebih 46 tahun, namun peneliti melihat sedikitnya peningkatan dalam jumlah pendidik dan peserta didik, bahkan saat ini, pesantren ini hanya mengasuh 287 santri dan santriwati yang mana seharusnya pesantren ini diharapkan sudah bisa mengasuh di atas angka tersebut yang mengingat usia pesantren ini juga sudah tua dan lama berdiri.<sup>14</sup>Oleh karenanya, peneliti ingin mencari tau apa yang menjadi penghambat sedikitnya peningkatan dalam jumlah peserta didik dari segi sistem pendidikan pesantren tersebut, sehingga mengangkatnya menjadi sebuah tesis dengan judul **“Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini adalah **“Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara”**

Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

berikut :

1. Bagaimanakah sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Apa faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Apa faktor penghambat dalam mengatasi kendala sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan beberapa batasan masalah yang terdapat dalam judul. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### **1. Sistem**

Menurut Harijono Djojodiharjo:

“Sistem adalah gabungan obyek yang memiliki hubungan secara fungsi dan hubungan antara setiap ciri obyek, secara keseluruhan

menjadi suatu kesatuan yang berfungsi.”<sup>15</sup>

## 2. Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup> Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengarah kepada usaha manusia untuk dapat melatih diri sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang lebih baik lagi.

## 3. Pondok

Pondok adalah pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum di sekelilingnya. Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kiai, atas kegotong-royongan para santri, dan sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dan pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitu kiai yang memimpin

---

<sup>15</sup> Harijono Djojodiharjo, *Pengantar Sistem Komputer* (Bandung: Erlangga, 1984), h. 52.

<sup>16</sup> Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 4.



pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.<sup>17</sup>

#### 4. Pesantren

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat Muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.<sup>18</sup>

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana sistem pendidikan yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam mengatasi kendala sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara.

---

<sup>17</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h. 92.

<sup>18</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.1, 2006), h. 141.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, praktis dan empiris.

### 1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sumbangan teoritis bagi para calon peneliti dalam penelitian dinamika lembaga pendidikan Islam lain melalui penelitian kualitatif.
- b. Sebagai menambah khazanah pengetahuan seputar perkembangan Sistem Pendidikan di pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara kepada seluruh pembaca untuk semua golongan/kalangan.

### 2. Manfaat praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai motivasi kepada pengurus pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara dalam memajukan dan membesarkan serta mencetak alumni-alumni berakhlakul karimah setelah berkaca melalui perjalanan panjang Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara yang berhasil penulis rangkum dalam penelitian ini.

### 3. Manfaat Empiris

- a. Menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar magister pendidikan di Pascasarjana UIN-SU Medan pada jurusan Pendidikan Islam
- b. Berguna untuk memberi masukan dan kontribusi yang konstruktif bagi dunia pendidikan Islam.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian ini berisipi kerangka penulis yang disusun secara sistematis. Agar penulisan lebih sistematis dan terarah, maka membagikan beberapa BAB dan uraian didalamnya, antara lain:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

BAB II: Landasan teori yang berisikan tentang pengertian sistem, batas sistem, klasifikasi sistem, pengertian pondok pesantren, sejarah dan perkembangan pondok pesantren, manajemen pondok pesantren, sistem pendidikan di pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, pola pondok pesantren, dan kajian yang relevan.

BAB III: Metodologi, membahas tentang metode penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data , dan teknik penjamin keabsahan data.

BAB IV: Pembahasan, berisi tentang temuan umum,

berupasejarah pesantren Al-Hamidiyah Sionggotondan visi misi Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton. Begitu juga temuan khusus, berupa pengertian sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara, faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara dan faktor penghambat di sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara.

BAB V: Penutup berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada setiap bab dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**



## A. Pengertian Sistem

Istilah sistem merupakan konsep yang abstrak, sehingga banyak para ahli yang mendefenisikannya dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Misalnya saja, Jhonson, Kast, dan Rosenzweig dalam Salamoen mendefenisikan bahwa sistem adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi atau kompleks, suatu golongan atau kombinasi dari berbagai hal atau bagian yang membentuk suatu kesatuan.<sup>19</sup> Hal yang senada juga diungkapkan oleh ahli mengenai definisi sistem, menurut Von Bertalanfy, seorang biolog dan filosof, memberikan definisi bahwa sistem, yaitu:

*"Sets of elements standing in interrelation"* (Rangkaian-rangkaian terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan).<sup>20</sup>

Terdapat juga ahli yang memberikan definisi berdasarkan kelengkapan kriteria sebuah sistem, seperti yang telah diutarakan oleh Bulizuar Buyung, bahwa:

"Sesuatu dapat disebut sistem apabila memenuhi kriteria berikut:

1. Terdiri dari unsur, elemen atau bagian,
2. Elemen, unsur atau bagian itu satu sama lain jalin-menjalin, pengaruh-mempengaruhi, terjadi interaksi dan interdependensi,
3. Keseluruhannya terpadu menjadi kesatuan yang utuh, suatu totalitas,
4. Kesatuan itu mempunyai tujuan, fungsi atau out put tertentu.<sup>21</sup>

Dengan menganalisis dari berbagai definisi mengenai sistem

---

<sup>19</sup>Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 45.

<sup>20</sup>Ludwig Von Bertalanfy, *General System Teory* (New York, George Braziller, 1975), h. 38.

<sup>21</sup>Bulizuar Buyung, *Sistem Administrasi Negara Indonesia* (Jakarta: Karunika, 1986), h.5.

yang telah disebutkan oleh para ahli di atas dapat dikatakan bahwa sistem yang ada tidak akan terlepas dari sifat dan ciri sistem, yaitu: interdisipliner, interdependensi antara unsur atau elemen (ketergantungan antara unsur) sehingga merupakan kesatuan yang utuh (*unity*), serta adanya tujuan yang hendak dicapai. Dari berbagai pengertian yang ada perbedaannya hanyalah penekanan-penekanan dan susunan kalimatnya. Sedangkan inti pengertian tetap bertumpu pada sifat-sifat dan ciri-ciri sistem.

## B. Batas Sistem

Batas merupakan pemisah dua bagian atau daerah, dengan adanya batas sistem maka luas atau besarnya sistem menjadi jelas. Berbicara tentang batas sistem, Rusadi berpendapat bahwa karena sistem berkenaan substansi tertentu (baik material maupun immaterial dan juga mempunyai batas-batas serta mempunyai pula garis limit terluar yang langsung berbatasan dengan sistem-sistem lainnya, kondisi, waktu, dan juga kepentingan pandangan serta intensi pemakai atau pembuat sistem, maka batas sistem itu tetap, berkembang dan sekali-kali merambah ke bidang sistem lain.<sup>22</sup>

## C. Klasifikasi Sistem

Darwin Syah memberikan penjelasan bahwa:

“Sistem dapat diklasifikasikan berdasarkan kepada wujudnya, asal-usul proses terjadinya, pengaruh terhadap sistem lain, serta berdasarkan jumlah komponen sistemnya.”<sup>23</sup>

Berdasarkan wujudnya, sistem dibedakan menjadi: sistem

---

<sup>22</sup>Nasuka, *Teori Sistem*(Jakarta: Prenada Media, 2005), h.23.

<sup>23</sup>Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran*, h. 46-48.

konkrit/fisik dan sistem abstrak/sosial. Sistem konkrit/fisik adalah sistem yang nyata dapat dilihat wujud, bentuk, ukuran, warna, serta ciri lainnya, seperti: rumah, mobil, gunung, laut, sungai, dan sebagainya. Sistem abstrak/sosial adalah sistem yang tidak dikenal ciri-cirinya, baik bentuk, warna, ukuran serta ciri lainnya, seperti: sistem ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan, dan sebagainya. Berdasarkan asal-usul terjadinya, sistem dibedakan menjadi dua, yaitu sistem alami dan sistem buatan. Sistem alami adalah sistem yang terjadi secara alami dan tidak dapat dirancang oleh manusia dan merupakan kuasa Tuhan Yang Maha Esa, seperti: manusia, hewan, tumbuhan, dan sebagainya, sedangkan sistem buatan adalah sistem yang sengaja dibuat oleh manusia dan proses terjadinya semuanya oleh manusia, seperti: rumah, mobil, kereta api, dan sebagainya.<sup>24</sup>

#### D. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "*santri*" yang mendapat imbuhan awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "*santri*" (manusia baik) dengan suku kata "*tra*" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>25</sup>

Adapun Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat bahwa:

"Santri itu berasal dari perkataan "*sastri*" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: GIP, 1998), h.105.

Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Alquran, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu."<sup>26</sup>

Secara etimologi, kata pesantren terkadang dianggap sebagai gabungan dari kata "*Sant*" (manusia baik) dengan suku kata "*ira*"(suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik atau manusia yang saling tolong menolong.<sup>27</sup>

Kemudian Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Adapun C. C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastni* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>28</sup> Di luar Pulau Jawa lembaga pendidikan pesantren ini disebut dengan nama lain seperti Surau di Sumatera Barat, Rangkang dan Dayah di Aceh, dan Pondok di daerah lain.

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat

---

<sup>26</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19-20.

<sup>27</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 5.

<sup>28</sup>Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994), h. 20.



dari bambu.<sup>29</sup>

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

1. Dhofier mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>30</sup>
2. Nasir mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>31</sup>
3. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dîn* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu *al-sunnah wa al- Jamā'ah 'alā T}arîqah al-Mazlâhib al-'Arba'ah*.<sup>32</sup>
4. Team Penulis Departemen Agama dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam yang mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai atau ustdaz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab

---

<sup>29</sup>Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: GIP, 1998), h.106.

<sup>30</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 84.

<sup>31</sup>Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80.

<sup>32</sup>Rabithah Islamiyah Ma'ahid, *Teori: Pengertian Pondok Pesantren*.

kuning).<sup>33</sup>

5. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>34</sup>
6. Mastuhu mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dīn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>35</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-dīn*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

#### E. Asal-Usul dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pesantren bisa dikatakan 'bapak' dari pendidikan Islam di Indonesia, yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dituntut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban *dakwah islamiyah*, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.<sup>36</sup> Pesantren

---

<sup>33</sup>Team Penulis departemen Agama, *Pola Pembelajaran Pesantren* (tk: tp, 2003), h. 3.

<sup>34</sup>Arifin, *Teori: Pengertian Pondok Pesantren*, (tk: tp, 1995), h. 240.

<sup>35</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 62.

<sup>36</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah*

sendiri secara bahasa berarti 'tempat belajar para santri'. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Kata pondok berasal dari bahasa Arab '*funduq*' yang berarti hotel atau asrama. Di Jawa umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau meunasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.

Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya, dan berarti semakin besar pula pondok pesantrennya. Para santri yang tinggal di pondok pesantren walaupun bermacam-macam dan dari berbagai kalangan, mereka hidup seperti satu keluarga di bawah pimpinan gurunya. Mereka belajar hidup sendiri, mencuci, dan mengurus keperluan mereka sendiri. Dahulu, bahan-bahan keperluan hidup seperti beras dan sebagainya mereka bawa dari kampung masing-masing.<sup>37</sup>

Pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Hal ini menunjukkan besarnya animo dan semangat kaum Muslimin untuk belajar ilmu Islam sejak dahulu. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda, pada abad ke-19 untuk di Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah, dengan

---

*Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 138.

<sup>37</sup>Zuhairini, et. al, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 213.

jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa terutama Sulawesi dan Kalimantan yang suasana keagamaannya terkenal sangat kuat.

Kemudian pada zaman penjajahan Jepang, dari hasil survei yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama pemerintah militer Jepang, didapatkan data tentang jumlah pesantren dan madrasah di Jawa, yaitu : Daerah Jumlah Pesantren dan Madrasah Jumlah Santri Jakarta 167 buah 14.513 orang Jawa Barat 1.046 buah 69.954 orang Jawa Tengah 351 buah 21.957 orang Jawa Timur 307 buah 32.831 orang Jumlah 1.871 buah 199.415 orang. Dari jumlah tersebut sebenarnya masih belum termasuk pesantren-pesantren kecil yang hanya memberikan pengajian Alquran tingkat dasar di langgar-langgar dan masjid. Padahal pada sensus tahun 1885 lembaga pengajian Alquran tingkat dasar tersebut masuk ke dalam kriteria pesantren.<sup>38</sup>

Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dan Perlawanan Pesantren Aqib Suminto memaparkan kebijakan pemerintah kolonial Belanda terkait pendidikan dan Islam sebagaimana dalam disertasinya, bahwa kelestarian penjajahan betapapun merupakan impian politik pemerintah kolonial. Sejalan dengan pola ini, maka kebijakan di bidang pendidikan menempatkan Islam sebagaisaingan yang harus dihadapi. Pendidikan Barat diformulasikan sebagai faktor yang akan menghancurkan kekuatan Islam di Indonesia. Karena itulah kebijakan yang diterapkan pun berpihak pada kepentingan Belanda dan mendiskreditkan rakyat Indonesia yang notabene mayoritasnya adalah

---

<sup>38</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, dalam Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, h. 139-140.

umat Islam. Pada akhir abad ke-19, Snouck Hurgronje telah begitu optimis bahwa Islam tidak akan sanggup bersaing dengan pendidikan Barat. Agama ini dinilai beku dan menjadi penghalang kemajuan, sehingga harus diimbangi dengan meningkatkan taraf kemajuan pribumi. Agaknya 'ramalan' tersebut belum memperhitungkan faktor kemampuan Islam untuk mempertahankan diri di negeri ini, juga belum memperhitungkan faktor kesanggupan Islam menyerang kekuatan dari luar untuk meningkatkan diri. Memang cukup alasan agaknya untuk merasa optimis.

Kondisi obyektif pendidikan Islam pada waktu itu memang sedemikian rupa, sehingga diperkirakan tidak akan mampu menghadapi superioritas Barat, tidak akan sanggup melawan pendidikan Kristen yang jauh lebih maju dalam segala bidang, dan tidak akan bisa berhadapan dengan sikap diskriminatif pemerintah kolonial yang notabene sangat berpihak pada kalangan kristiani. Tetapi kemudian kondisi ini berkembang menjadi berbeda dengan perhitungan dan 'ramalan' tersebut. Kesadaran bahwa pemerintah kolonial merupakan pemerintahan kafir yang menjajah agama dan bangsa mereka semakin mendalam tertanam di benak para santri. Pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam saat itu mengambil sikap anti Belanda. Sampai uang yang diterima seseorang sebagai gaji dari pemerintah Belanda dinilai sebagai uang haram. Celana dan dasi pun dianggap haram karena dinilai sebagai pakaian identitas Belanda. Sikap konfrontasi kaum santri dengan pemerintah kolonial ini terlihat pula pada letak pesantren di Jawa pada waktu itu, yang pada umumnya tidak terletak di tengah kota atau desa, tapi di pinggiran atau bahkan di

luar keduanya.<sup>39</sup>

Di mata umat Islam, pemerintah kolonial sering dituduh sebagai pemerintahan Kristen, sementara pelbagai kebijakan pemerintah maupun aktivitas zending dan misi sendiri justru sering mempersubur tuduhan tersebut. Sekolah-sekolah Kristen yang umumnya diberi subsidi oleh pemerintah kolonial sering mewajibkan pendidikan agama Kristen bagi murid-murid Islam. Sekolah-sekolah negeri juga sering dimanfaatkan untuk kepentingan propaganda suatu aliran gereja. Semua ini ikut memperdalam jurang pemisah antara pemerintah kolonial dengan masyarakat santri. Aksi menimbulkan reaksi. Dengan segala kekurangan dan kelemahannya umat Islam berusaha mempertahankan diri, dan kemudian ternyata berhasil.<sup>40</sup> Pemerintah kolonial Belanda memang melakukan berbagai cara untuk menekan dan mendiskreditkan pendidikan yang dikelola oleh pribumi, tak terkecuali dalam hal ini pondok pesantren. Sikap yang demikian dilakukan Belanda tidak semata-mata untuk menghambat jalannya proses pendidikan pada pesantren, tetapi ada alasan-alasan lain yang tampaknya mendasari mengapa pemerintah kolonial Belanda bersikap demikian. Sebab pada zaman penjajah tersebut di kalangan pemerintah kolonial timbul dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu memberikan lembaga pendidikan berdasarkan pendidikan tradisional, yaitu pesantren, atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem yang berlaku di Barat pada waktu itu.

---

<sup>39</sup>Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda; Het Kantoort voor Inlandsce Zaken*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 49-51.

<sup>40</sup>Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda; Het Kantoort voor Inlandsce zaken*. h. 51.

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini menurut pemerintah kolonial Belanda terlalu jelek dan tidak memungkinkan untuk menjadi sekolah modern. Oleh karena itu mereka mengambil alternatif kedua yaitu mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang telah ada. Tapi ternyata dengan diselenggarakannya pendidikan oleh pemerintah kolonial Belanda ini, justru tidak lebih memberikan keleluasaan pendidikan pesantren yang dikelola orang-orang pribumi atau umat Islam. Oleh karena itu antara kedua sistem pendidikan tersebut terdapat perbedaan yang cukup mencolok, dan bahkan bisa dikatakan kontradiktif. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya adalah :

- a. Pendidikan yang diselenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah Belanda bersifat netral.
- b. Pendidikan di madrasah dan pondok pesantren tidak terlalu memikirkan bagaimana cara hidup harmonis di dunia, tetapi menekankan kepada bagaimana memperoleh penghidupan.
- c. Sekolah-sekolah yang dikelola Belanda diselenggarakan berdasarkan perbedaan kelompok etnis dalam masyarakat, dan untuk mempertahankan perbedaan kelas dalam masyarakat Indonesia, terutama di kalangan orang Jawa.
- d. Sebagian besar sekolah kolonial diarahkan pada pembentukan kelompok masyarakat elit yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan supremasi politik dan ekonomi Belanda di negeri jajahannya. Dengan demikian sekolah-sekolah ini benar-benar

mencerminkan kebijakan pemerintah Hindia Belanda.<sup>41</sup>

Pada tahun 1905 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan suatu peraturan tentang pendidikan Agama Islam yang disebut dengan Ordonansi Guru yang diberlakukan di wilayah Jawa dan Madura, kecuali Yogyakarta dan Solo. Bagi sekolah yang telah memiliki organisasi teratur, tuntutan ordonansi ini memang tidak menjadi masalah. Tapi bagi guru-guru agama pada umumnya yang tidak memiliki administrasi yang memadai dalam mengelola pengajiannya, peraturan ini terasa sangat memberatkan. Apalagi pada waktu itu lembaga pendidikan pesantren belum memiliki administrasi yang teratur, daftar murid dan guru atau mata pelajaran. Banyak di antara guru agama waktu itu yang tidak bisa membaca huruf Latin, sedangkan yang bisa pun sangat jarang yang mempunyai mesin tulis untuk mengisi sekian lembar daftar laporan.<sup>42</sup>

Ordonansi yang diberlakukan pemerintah kolonial Belanda tersebut sangat jelas diterapkan untuk mengontrol dan mengawasi secara ketat perkembangan pendidikan Islam dan membatasi laju pertumbuhan lembaga-lembaga dan aktivitas para tenaga pendidikan Islam di masa itu. Dengan kewajiban mendapatkan izin mengajar oleh bupati tersebut, maka tidak setiap orang yang memiliki kemampuan mengajar dan ilmu keislaman dapat secara otomatis berkiprah di lembaga pendidikan Islam. Terlebih adanya sanksi sebagaimana diatur dalam ordonansi tersebut telah menjadi filter yang menyaring tenaga-tenaga yang tidak dapat memenuhi kriteria administratif tersebut.

---

<sup>41</sup>Selo Soemarjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta, dalam Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, h. 148-149.

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 53.



Adapun secara terminologi, Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau. Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India.<sup>43</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat digambarkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha.<sup>44</sup>

Menurut Zubaedi, pesantren memiliki tiga karakteristik utama, yaitu :

1. Pesantren sebagai lembaga tradisionalisme. Dalam konteks ini pesantren berupaya mencontoh teladan yang dilakukan oleh para ulama salaf dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, khurafat, serta takhayul.
2. Pesantren sebagai pertahanan budaya (*cultural resisitance*). Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar ajaran Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad.
3. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan

---

<sup>43</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1994), h. 20.

<sup>44</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013), h.87.

pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber kepada ajaran agama Islam.<sup>45</sup>

Pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam, dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren.<sup>46</sup> Masing-masing para ahli tampaknya memiliki definisi tersendiri dalam memaknai pesantren seperti yang tertera di atas, dari situ maka peneliti menyimpulkan bahwa pesantren adalah wadah bagi para kaum muslim untuk menuntut ilmu-ilmu agama Islam. Kaum muslim yang menimba ilmu dan tinggal di sana umumnya dijuluki sebagai 'santri' bagi laki-laki dan 'santriwati' bagi perempuan.

Pesantren telah lama muncul di Indonesia, namun para ahli berbeda pendapat tentang sejarah asal usul munculnya lembaga pendidikan Islam yang satu ini. Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.

*Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalam-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, khalifah, atau mursyid. Dalam

---

<sup>45</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 147.

<sup>46</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Pamulang Timur : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 103.

beberapa tarekat ada yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai.

Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut mereka ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.<sup>47</sup>

*Kedua*, pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pendidikan yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pesantren sudah ada. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan

---

<sup>47</sup>Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994) h.101.

Thailand.<sup>48</sup>

Walaupun asal-usul mengenai pesantren masih menjadi kontroversi, namun para ahli lebih banyak yang pro bahwasanya pesantren awalnya merupakan tempat pengajaran agama Hindu di Indonesia, kemudian sejak datangnya agama Islam tempat tersebut mengalami proses Islamisasi, sehingga berubah fungsi yang tadinya sebagai tempat pengajaran agama Hindu berganti menjadi tempat pengajaran agama Islam dan berlanjut sampai saat ini. Namun karena tidak banyak yang mencatat sejarah tersebut sehingga mayoritas masyarakat mengklaim bahwa pesantren yaitu milik umat muslim sejak awal pendiriannya.

#### **F. Manajemen Pondok Pesantren**

Manajemen pendidikan di pesantren tradisional (*salafi*) dengan pesantren modern (*khalafi*) adalah berbeda. Pesantren tradisional adalah sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya mengiringi keberadaan Islam sebagai salah satu saluran dakwah yang dipandang cukup efektif dalam membina santri agar memiliki pengetahuan agama yang mapan sehingga bisa diajarkan pada orang lain.

Kesinambungan generasi pelaku dakwah Islam dapat dibina dan dikader melalui pesantren ini. Hanya saja, usia pesantren tradisional yang begitu tua itu tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tersebut hingga hari ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan penyelesaian dengan segera. Apabila hal

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

itu tidak dilakukan maka ketidakpastian pengelolaan akan berlarut-larut yang mengakibatkan hancurnya pesantren tersebut.<sup>49</sup>

Fakta menggambarkan bahwa pesantren tradisional tersebut dikelola berdasarkan tradisi dan bukan secara profesional yang berdasarkan keahlian (*skill*) baik human *skill*, *conceptual skill* maupun *technical skill* secara terpadu sehingga pengelolaan pesantren tidak mengenal perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan, dan sebagainya. Tradisi sebagai kelemahan pesantren meskipun dalam batas-batas tertentu sebagai kelebihan. Dalam perspektif manajerial, landasan tradisi dalam mengelola suatu lembaga termasuk pesantren menyebabkan produk pengelolaan itu asal jadi, tidak memiliki fokus strategi tertentu, dominasi personal terlalu besar, dan cenderung eksklusif dalam pengembangannya. Hal itu menyebabkan ketergantungan pesantren pada satu orang saja, dan mengakibatkan pesantren sulit untuk maju, terutama dalam bidang manajemennya.<sup>50</sup>

Berkaitan dengan itu, jika pesantren tradisional sejak semula dikelola secara profesional berdasarkan *skill* manajerial yang terpadu, maka tentunya telah mampu berkembang dengan pesat sebagai pusat kajian keislaman yang progresif dan produktif terutama dalam menghasilkan karya-karya ilmiah yang berbobot dan telah mengembangkan kajiannya pada berbagai disiplin ilmu seperti Harvard University di Amerika, dahulu sebagai “pesantrennya” orang-orang Katolik. Jadi pada intinya faktor utama keterlambatan dan

---

<sup>49</sup>Nur Effendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), h. 141.

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 142.

ketertinggalan pesantren tersebut adalah disebabkan faktor manajemen.

Oleh karena itu, manajemen merupakan faktor kelemahan pesantren tradisional, padahal keberadaan manajemen yang mapan untuk sebuah institusi semacam pesantren sangat diperlukan agar kelangsungan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.<sup>51</sup> Ketika proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, maka pada gilirannya pesantren dapat menghasilkan para santri yang belajar dan alumninya menjadi berkualitas dan responsif terhadap tantangan zaman. Namun, idealisme itu menjadi kandas lantaran pola-pola manajemen yang kontra-produktif.

Namun, kebanyakan pesantren menganut pola 'serba mono', mono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.<sup>52</sup> Di samping itu, kebiasaan sistem pendidikan pesantren menerapkan pola manajemen yang serba tidak formal. Pola serba serba mono dan serba tidak formal itu memiliki hubungan yang erat sekali. Kebiasaan pengelolaan yang serba mono biasanya identik dengan kebijakan yang terpusat pada kiai. Hal itu mengakibatkan mekanisme yang formal tidak dapat berlaku lagi. Sementara itu, keputusan-keputusan kiai yang bersifat deterministik itu mengharuskan untuk dijalankan serba tidak formal itu pada gilirannya meminimalisir atau bahkan menghilangkan kewenang struktur yang ada di bawah posisi kiai dan menurunkan kreativitas para pemegang kendali yang berada di bawah kiai dalam

---

<sup>51</sup>Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), h. 110.

<sup>52</sup>M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 115.

kapasitasnya sebagai manajer terendah. Tidak jarang terjadi misalnya kewenang kepala madrasah Aliyah yang berada di dalam pesantren dilangkahi, sehingga praktis dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dari segi struktural, misalnya posisi kepala madrasah sebagai manajer tetapi di dalam realitasnya dia bekerja sebagai staf. Karena walaupun ia seorang kepala madrasah, namun ia juga masih berada dibawa naungan kiai, maka konsekuensinya ia harus tunduk pada otoritas kiai.<sup>53</sup>

Hal ini merupakan konsepawal cobaan atau ujian bagi kepala madrasah. Apabila tingkat loyalitasnya kepada kiai sangat tinggi maka dia cenderung melupakan, tetapi bagi kepala madrasah yang profesional artinya yang benar-benar memegang mekanisme yang seharusnya dan lazim terjadi maka akan mengalami kekecewaan secara berkesinambungan. Namun ia tetap tidak berani membantah atau memprotes kiai, karena bagaimanapun konsep barokah itu tetap ada dan dianut.

Jika seperti itu, maka tidak menutup kemungkinan jika kekecewaan akan semakin memuncak apabila salah seorang staf di madrasah tersebut misalnya, mengambil kebijakan yang merugikan lembaga tanpa sepengetahuan dirinya, hanya dikarenakan telah mendapat restu dari kiai. Kejadian semacam ini sering terjadi, yang menunjukkan bahwa manajemen struktur di lingkungan pesantren sama sekali tidak dipahami, apalagi dilaksanakan dan otoritas tertinggi tetap ada pada diri seorang kiai.

Kiai ibarat seorang raja di pesantrennya, dan memegang

---

<sup>53</sup>Nur Effendi, h. 144.

kekuasaan mutlak. Jika demikian yang terjadi, bagi kepala madrasah yang bersangkutan akan berpikir apa artinya dan didalami melalui pelatihan, pendidikan, dan sederetan pengalaman yang panjang. Semua potensi itu menjadi sia-sia belaka lantaran tradisi pesantren yang tidak membutuhkan kemampuan profesional dan lebih membutuhkan ketundukkan secara mutlak pada kiai. Semuanya ditentukan dan diputuskan oleh kiai.<sup>54</sup>

Jika model manajemen tradisional yang seperti di atas terus berlanjut, maka akhirnya kepala madrasah yang profesional pun tidak mau mengadakan pembaruan, meskipun dia tahu bahwa pembaruan itu sebagai salah satu syarat untuk memajukan lembaga. Sementara di sisi lain, Hamdan Farchan dan Syaifuddin melaporkan, "Banyak pesantren yang masih melakukan sakralisasi, sehingga apapun yang bersifat pembaruan dianggap menyimpang dari tradisi salafiyah." Sikap yang demikian berarti memperhadapkan tradisi dengan modernisasi dalam posisi berbenturan. Semestinya pondok pesantren mampu mengintegrasikan tradisi dan modernisasi sebagai salah satu watak khas pondok pesantren.

Terkadang wewenang kiai mengalahkan segalanya yang ada di pesantren tersebut. Dalam hal ini, kiai seperti orang yang maksum, padahal kiai juga merupakan manusia biasa yang juga bisa melakukan salah dan dosa. Maka, pengelolaan pesantren salafiah acap kali mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang lazim berlaku di berbagai lembaga termasuk lembaga pendidikan. Masih banyak pesantren yang belum memiliki misi dan budaya kerja yang berlangsung persaingan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 145.



langsung. Karakter ini berdampak pada cara melakukan perubahan pada pesantren<sup>55</sup>, sehingga pesantren kurang peka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar, terlebih lagi pesantren salafiyah.

Di pesantren tradisional (salafi), tugas seorang kiai menjadi multifungsi sebagai guru, mubaligh, dan manajer sekaligus.<sup>56</sup> Sebagai guru, kiai menekankan pada kegiatan mendidik para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama, sebagai muballigh, kiai berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun yang ditemui berdasarkan prinsip memerintahkan yang baik dan mencegah yang munkar (*amar ma'ru>f nahi munkar*), dan sebagai manajer, kiai berperan dalam hal pengendalian bawahannya. Di dalam pesantren, *top manajer* dipegang oleh kiai. Maka dari itu, kiai memegang otoritas penuh terhadap maju mundurnya juga berkembangnya pesantren.<sup>57</sup>

Pada umumnya di pesantren tradisional manajemen pesantrennya diatur dan dikelola penuh oleh seorang kiai dan diatur secara alami dan tanpa berupaya mengelola secara efektif, oleh karenanya berbeda dengan bentuk manajemen yang berada di pesantren modern. Manajemen di pesantren modern dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. Seluruh manajemen pendidikan yang terjalin dalam suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh baik atau buruknya kinerja manajer pendidikan Islamnya.

Bagi manajer pendidikan Islam, tidak bisa sekadar memiliki

---

<sup>55</sup>Imas Maesaroh dalam A. Halim et.al (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 91.

<sup>56</sup>Farchan, h. 68-69.

<sup>57</sup>Nur Effendi, h. 146.

keinginan yang harus diikuti oleh bawahan, tanpa bisa menunjukkan keteladanan bagi mereka. Dalam Islam antara ucapan dan perbuatan haruslah relevan. Bila seseorang berani menyeru orang lain untuk melakukan kebaikan, maka dia harus menjalankan seruan itu juga.

Bahkan seharusnya praktik kebaikan dalam kehidupan sehari-hari lebih dahulu melakukannya. Sebab, orang-orang yang mendengar seruannya itu senantiasa akan memerhatikan perilaku orang yang menyerukan kebaikan, apakah penyeru tersebut benar-benar mempraktikkan seruan itu yang berarti dia layak menyerukan dan layak diikuti, atau justru penyeru itu orang yang selalu mengingkari ucapannya sendiri. Bila kenyataan yang kedua ini yang terjadi, maka orang lain tidak akan mengikutinya. Sikap demikian ini yang dibenci Allah.<sup>58</sup> Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*<sup>59</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, mereka yang tidak menyucikan Allah swt. menyimpang dari sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua menyucikan-Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka

<sup>58</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 283.

<sup>59</sup>QS. Al-Shaff: 2-3.

menyucikan Allah swt., tetapi ketika tiba saatnya mereka mengingkari janji. Ayat di atas mengecam mereka dengan memanggil panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian: Allah swt. berfirman: *Hai orang-orang yang mengaku beriman, kenapa kamu mengatakan, yakni berjanji akan berjihad atau mengapa kamu mengucapkan, apa yang tidak kamu perbuat, yakni tidak sesuai dengan kenyataan? Amat besar kemurkaan di sisi Allah swt. bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.*<sup>60</sup>

Setelah menyebut apa yang dibenci Allah swt. disebutnya apa yang disukai-Nya dengan mengatakan: *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya*, yakni untuk menegakkan agama-Nya, dalam *bentuk satu barisan* yang kukuh dan berkaitan dan menyatu jiwanya lagi penuh disiplin *seakan-akan mereka*, karena kukuh dan saling berkaitannya satu dengan yang lain, *bagaikan bangunan yang tersusun rapi*.

Ayat di atas dapat dinilai sebagai kecaman yang ditujukan kepada mereka yang berjanji akan berjihad tetapi ternyata enggan melakukannya. Ibn Katsir dalam tafsirnya, menuturkan bahwa mayoritas ulama menyatakan ayat ini turun ketika kaum muslimin mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah swt. mewajibkannya, mereka enggan melaksanakannya. Dengan demikian, ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam Q.S al-Baqarah/2: 246 yang berbicara tentang orang-orang Yahudi yang satu ketika mengharap diizinkan untuk berperang tetapi *"tatkala perang diwajibkan atas*

---

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 11-12.

*mereka, mereka pun berpaling kecuali sedikit di antara mereka".* Riwayat lain menyatakan bahwa ayat di atas turun sebagai kecaman terhadap apa yang mereka katakan: *Kami telah membunuh musuh, menikam, memukul dan telah melakukan ini dan itu*, padahal mereka tidak melakukannya. Dengan demikian, ayat di atas mengecam juga orang-orang munafik yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengaku muslim tanpa melaksanakan secara baik dan benar tuntunan agama Islam.<sup>61</sup>

Melihat lanjutan ayat yang berbicara tentang perjuangan, agaknya ayat di atas turun berkaitan dengan sikap sementara kaum muslimin yang enggan berjuang, padahal sebelumnya telah menyatakan keinginannya melaksanakan apa yang disukai Allah swt. Kendati demikian, semua riwayat itu dapat ditampung kandungannya oleh ayat di atas karena memang ulama menggunakan kata *sabab nuzul* bukan saja terhadap peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang dapat dicakup oleh kandungan ayat, baik peristiwa itu terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat itu, selama masih dalam masa turunnya Alquran.

Kata (كَبُرَ) *kabura* berarti *besar* tetapi yang dimaksud adalah *amat keras* karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah swt. untuk mereka laksanakan, lalu setelah dijelaskan oleh-Nya, mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya. Sungguh hal demikian

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya.

Kata (مقتنا) *maqtan* adalah *kebencian yang sangat keras*. Dari sini, ayat di atas menggabungkan dua hal yang keduanya sangat besar sehingga apa yang diuraikan di sini sungguh sangat mengundang murka Allah swt. Hal ini ditambah lagi dengan kalimat (عند الله) *'inda Allah* yaitu di sisi Allah swt. yang menunjukkan bahwa kemurkaan itu langsung dari Allah swt. Oleh karena itu, menurut al-Qusyairi sebagaimana dikutip oleh al-Biqā'i "Tidak ada ancaman terhadap satu dosa seperti ancaman yang dikemukakan ayat ini".<sup>62</sup>

Thabathaba'i menggarisbawahi perbedaan antara *mengatakan sesuatu apa yang tidak dia kerjakan* dan *tidak mengerjakan apa yang dikatakan*. Yang pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah kelemahan tekad. Yang kedua ini pun merupakan keburukan. Allah swt. menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Nah, tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Wasith, Islam mengatur masyarakat dengan pengaturan yang rinci di atas asas yang kokoh dan akhlak serta prinsip yang kuat, agar segenap umat menjadi sebuah kesatuan yang padu dan kokoh. Maka Islam memerintahkan kesatuan barisan di dalam peperangan ketika

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

menghadapi musuh. Islam juga menyerukan pelaksanaan amal yang sesuai dengan perkataan, sehingga tidak adadualisme atau ambiguitas antara perkataan dengan perbuatan, karena munculnya fenomena tersebut bisa menghancurkan kepercayaan, menggoyahkan bangunan umat dan menyebarkan penggambaran yang suram tentang tidak adanya kebenaran iman, lemahnya pemikiran dan tidak adanya perencanaan untuk masa depan.

Pendapat yang shahih menurut jumhur ulama, Tirmidzi dan Darimi meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, ia berkata: “Kami datang menemui sejumlah sahabat rasullullah saw., lalu kami saling mengingatkan. Kami berkata, “Sekiranya kami mengetahui amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah swt. tentu kami akan mengerjakannya.” Lalu Allah swt. menurunkan firman-Nya, “Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” makna ayat: wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya, untuk apa kalian mengatakan suatu perkataan lalu kalian menyelisihinya dalam perbuatan? Ini merupakan pengingkaran keras bagi setiap orang yang memberikan suatu janji atau mengucapkan suatu perkataan kemudian ia tidak menepatinya.<sup>64</sup>

Kemudian Allah swt. mencela setiap orang yang perbuatannya menyelisihi perkataannya: Sungguh sangat besar dosanya bila kalian mengucapkan suatu perkataan kemudian kalian melakukan sesuatu yang lain. Bahwasanya mengingkari janji adalah bukti kecintaan seseorang terhadap diri sendiri saja, dengan mengabaikan kepentingan, kehormatan dan waktu orang lain. Setiap orang yang mengatakan apa

---

<sup>64</sup>Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 639-640.

yang tidak ia kerjakan adalah orang yang dimurkai, tercela dan pendusta. Orang yang dimurkai: yaitu orang yang dibenci karena dosa, *syubhat* atau tindakan hina yang dilakukannya.<sup>65</sup>

Inspirasi yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anjuran bagi orang-orang yang beriman untuk menjaga konsistensi antara keyakinan, lisan, dan perbuatan,
2. Larangan bersikap inkosisten antara perkataan dan perbuatan,
3. Peringatan supaya berhati-hati dalam menyerukan sesuatu,
4. Keharusan untuk mengukur/mengevaluasi diri sendiri,
5. Anjuran untuk menjadi teladan terlebih dahulu sebelum mengatakan sesuatu.<sup>66</sup>

## G. Sistem Pendidikan di Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Abdurahman mengidentifikasikan beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

---

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>Mujamil Qomar, h.284.

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
3. Pola hidup sederhana (zuhud)
4. Kemandirian atau indenpendensi
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
6. Disiplin ketat
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Kehidupan dengan tingkat regiusitas yang tinggi<sup>67</sup>

Begitu juga dengan Mastuhu, ia menerangkan bahwa:

“Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisonal. Pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol, di antaranya yaitu memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik atau biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqoh*.”<sup>68</sup>

Metode *sorogan* adalah sistem pengajaran individual dalam pendidikan Islam. Sistem ini seperti Dhofier,

“Ilustrasikan dengan seorang murid mendatangi seorang guruyung akan membacakan beberapa ayat Alquran atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Selanjutnya setelah pembacaan dari guru itu, seorang murid mengulangi dan menerjemahkan seperti yang dilakukan oleh gurunya.”<sup>69</sup>

Metode *bandongan* adalah sistem pengajaran di lingkungan pesantren, yang diikuti oleh sedikitnya 5 (lima) orang santri. Pada metode *bandongan*, murid (santri) akan mendengarkan seorang guru

---

<sup>67</sup>Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 14.

<sup>68</sup>Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1996), h. 26

<sup>69</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 21.



yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab berbahasa Arab. Setiap murid dalam hal ini memperhatikan kitabnya dan masing-masing dan membuat catatan/ringkasan, baik terjemahan ataupun berupa keterangan teks tersebut.<sup>70</sup>

Metode *Halaqah* merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. *Halaqah* berarti lingkungan murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustad dalam satu tempat. Dalam prakteknya, *halaqah* dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab. Sejalan dengan itu, sebagaimana dikemukakan Mahmud Yunus,

“Halaqah dinilai hanya cocok bagi pengembangan intelektual kelas santri yang cerdas, rajin, serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk belajar.”<sup>71</sup>

Dengan adanya sistem pendidikan, diharapkan suatu lembaga pendidikan memiliki kualitas yang baik, dari segi pengelolaannya dan juga dari segi pendidikannya. Sistem pendidikan tersebut mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, dan sarana prasarana.

### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdul Rahman Nahlawi, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan akal dan rangsangan untuk berpikir, renungan, dan meditasi.

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 23.

<sup>71</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1979), h. 25.

- b. Menumbuhkan kekuatan dan bakat-bakat asli pada anak didik.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
- d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.

Adapun Muhammad Fadhil al-Jamali, mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah:<sup>72</sup>

- a. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk, dan akan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini.
- b. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem manusia.
- c. Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk (alam), dan mengajaknya untuk memahami hikmat (rahasia) penciptaanya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
- d. Memperkenalkan kepada manusia tentang pencipta alam ini.

Tujuan pendidikan Islam dalam hasil konferensi pendidikan Islam sedunia adalah :

*The aims of Muslim education is the creation of the good and righteous man who worship Allah in the true sense of the term. Build up the structure of this earthly life according to the shari'ah (law) and employs it to subserve his faith. (First Conference on Muslim Education).*

---

<sup>72</sup>Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Alquran*, terj. Judial Falasani, Surabaya: Bina Ilmu, 1996), h. 28.

Tujuan pendidikan Muslim adalah membentuk manusia yang baik dan benar menjadi yang berbakti kepada Allah swt dalam pengertian yang sesungguhnya, membangun struktur kehidupannya di dunia ini sesuai dengan hukum (syariah) dan menjalani kehidupan tersebut untuk mengabdikan sesuai dengan keimanannya.<sup>73</sup>

## 2. Kurikulum

Menurut Hasan Langgulung,

“Kurikulum pendidikan Islam meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural), dan sebagian ilmu-ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini, seperti : sejarah, geografi, sastra, syair, nahu, dan balaghah, filsafat, dan logika. Kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan atau membantu manusia Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Alquran, dan juga menghasilkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu, mendorong dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.”<sup>74</sup>

Berikut materi pembelajaran pendidikan Islam :

- a. berkenaan dengan aspek ketuhanan dan akhlak
- b. berkenaan dengan aspek akal dan ilmu pengetahuan
- c. berkenaan dengan aspek jasmani

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>74</sup> Hasan Langgulung dalam Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 49.

- d. berkenaan dengan aspek kemasyarakatan
- e. berkenaan dengan aspek kejiwaan
- f. berkenaan dengan aspek keindahan
- g. berkenaan dengan aspek keterampilan<sup>75</sup>

### 3. Pendidik

Dalam konsep pendidikan Islam, bahwa pendidik utama dan pertama adalah Allah swt. Allah-lah yang mendidik para rasul sejak Adam as sampai Muhammad saw.<sup>76</sup> Pendidik juga merupakan orang yang mengajar pada suatu lembaga pendidikan.

Salah satu tugas pendidik yang harus dilaksanakan di lembaga pendidikan atau pesantren adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi anak didik yang selaras dengan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Melalui bidang pendidikan, pendidik mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya.<sup>77</sup> Dalam keseluruhan proses pendidikan, pendidik merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, ia juga memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pembimbing ia juga harus :

---

<sup>75</sup>Haidar, *Pemberdayaan*, h. 50.

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 54.

<sup>77</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h 33.

- a. mengumpulkan data tentang peserta didik atau santri;
- b. mengamati tingkah laku peserta didik (santri) dalam situasi sehari-hari;
- c. mengenal para peserta didik (santri) yang memerlukan bantuan khusus;
- d. mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua peserta didik) santri baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak;
- e. bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah peserta didik (santri);
- f. membuat catatan pribadi peserta didik (santri) serta menyiapkannya dengan baik;
- g. menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu;
- h. bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para peserta didik (santri);<sup>78</sup>
- i. menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya;
- j. meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah (dalam kelas) maupun di luar sekolah (asrama, dan lain-lain).

Pendidik dalam lembaga pendidikan Islam seperti

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 34.

pesantren memiliki banyak julukan, di antaranya adalah *mu'addib*, *mu'allim*, *murabbi*, *ustadz* atau *ustadzah*, dan sebagainya.

#### 4. Peserta didik

Adapun yang dimaksud peserta didik disini adalah siswa yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.<sup>79</sup> Peserta didik dalam pesantren memiliki banyak julukan, masing-masing pesantren memiliki julukan tersendiri dalam penyebutan peserta didik di dalamnya. Di antaranya penggunaan kata 'santri' bagi peserta didik laki-laki dan 'santriah' bagi peserta didik perempuan di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu-Langkat Sumatera Utara, penggunaan kata 'santri' bagi peserta didik laki-laki dan 'dyah' bagi peserta didik perempuan di Pesantren Darularafah Raya Sumatera Utara. Namun umumnya yang digunakan di berbagai pesantren adalah 'santri' bagi peserta didik laki-laki dan 'santriwati' bagi peserta didik perempuan.

#### 5. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidik terbagi dua, yaitu lingkungan bersifat fisik dan yang non-fisik. Lingkungan yang bersifat fisik adalah kondisi setempat, seperti : cuaca dan tempat belajar. Adapun lingkungan non-fisik adalah lingkungan sosial,

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, h.61.

bagaimana keadaan sosial mencakup adat istiadat, suasana dan kebiasaan masyarakat, termasuk juga lingkungan rumah tangga peserta didik.<sup>80</sup>

## 6. Alat pendidikan

Alat pendidikan merupakan suatu hal yang dapat menunjang terjalannya proses pendidikan. Alat pendidikan, meliputi:<sup>81</sup>

### a. Hadiah dan hukuman (*reward and punishment*)

Pemberian hadiah kepada peserta didik (santri) dilakukan hanya kepada peserta didik (santri) yang berprestasi dan bertingkah laku baik. Pemberian hadiah bertujuan untuk terus memotivasi peserta didik (santri) agar senantiasa mempertahankan prestasi atau tingkah laku baiknya dan diharapkan menjadi motivasi kepada seluruh teman-temannya untuk melakukan hal yang sama.

Pemberian hukuman kepada peserta didik (santri) dilakukan hanya kepada peserta didik (santri) yang berbuat salah atau melanggar peraturan yang ada. Pemberian hukuman tersebut tidaklah harus dilakukan dengan cara kekerasan seperti memukul, menunjang, dan lainnya, tetapi dapat dilakukan dengan cara yang mendidik, seperti

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 63.

menyuruh peserta didik (santri) untuk membuat suatu karya, bisa jadi karya tulisan atau karya lainnya. Selain memberikan efek jera, hukuman tersebut dapat memberikan manfaat kepada peserta didik (santri) tersebut.

b. Suruhan dan larangan

Sebelum melakukan suruhan dan larangan kepada peserta didik, hendaknya pendidik terlebih dahulu memberitahukan atau mensosialisasikan kepada peserta didik apa saja hal-hal yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak patut dilakukan. Ketika didapati peserta didik yang tidak mengikuti peraturan maka pendidik berhak menyuruh peserta didik tersebut untuk menaati peraturan tersebut, namun jika ada peserta didik yang hendak melanggar peraturan yang ada, maka pendidik harus berantisipasi dengan melarang peserta didik tersebut.

c. Contoh teladan

Peserta didik diharapkan menjadi contoh teladan bagi seluruh peserta didiknya. Jika pendidik mencerminkan akhlak yang baik, maka peserta didik akan mencontohkannya, sebaliknya jika pendidik mencerminkan akhlak yang buruk, begitu juga peserta didik akan mengikutinya.

## 7. Sarana dan Prasarana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana



merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan dan prasana merupakan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sarana dan prasana dalam pesantren merupakan alat yang dapat menunjang proses pendidikan. Contoh sarana dalam pesantren adalah masjid, laboratorium, ruang kelas, dan sebagainya. Contoh prasarana dalam pesantren adalah lahan parkir, pondok-pondok kecil, dan sebagainya.<sup>82</sup>

#### H. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Unsur dalam pondok pesantren merupakan suatu elemen lumrah yang dimiliki oleh pesantren dan merupakan ciri khas tersendiri agar menjadi pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Ada 5 elemen (unsur) dalam sistem pesantren, di antaranya yaitu :

##### 1. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, majumundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya "kiai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.

---

<sup>82</sup> *Ibid*

- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>83</sup>

Bagi orang luar, bisa jadi mereka menganggap bahwa dunia pesantren dan dunia itu bersifat homogen, hanya satu warna. Padahal jika ditelusuri lebih mendalam akan diketahui bahwa kiai dan pesantren memiliki corak keragaman, baik dari segi metodologi pembelajaran yang dikembangkan dan madzhab keagamaan yang dianut. Melihat kondisi pengaruh global saat ini, di mana semua informasi apapun serba instan dan mudah untuk didapatkan, maka dunia pesantren mulai didirikan dan diminati oleh para orang tua.

Para orang tua mulai berfikir ulang untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum dan lebih memilih pesantren atau pesantren modern untuk menitipkan dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang baik. Pesantren modern mengkombinasikan ilmu agama dan umum jelas akan menjadi pesaing atau alternatif bagi sekolah-sekolah umum, menyekolahkan anak di sekolah umum yang biasa-biasa saja maka separuh waktu belajar anak akan terbang.<sup>84</sup>

## 2. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para peserta didik yang berada di pondok pesantren. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, orang alim baru dipanggil kiai kalau sudah

---

<sup>83</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2009) h. 65.

<sup>84</sup>Marwan Saridjo, Ed., *Mereka Bicara Pendidikan Islam : Sebuah Bunga Rampai*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 3-7.

memiliki pesantren lengkap dengan santri-santrinya. Dengan demikian, santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pesantren.<sup>85</sup>

Semakin terkenal seorang kiai, semakin banyak santri yang datang ke pesantrennya. Karena itu, murid-murid biasanya tidak datang hanya dari kawasan sekitar atau tetangga, tetapi juga dari tempat yang jauh. Ada beberapa pesantren yang menarik minat murid-murid dari Singapura, Malaysia, Brunai dan Thailand. Murid-murid pesantren dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama ialah santri mukim, sedangkan yang kedua ialah santri kalong.

Santri mukim adalah mereka yang datang dari jauh dan tinggal di lingkungan pesantren. Santri-santri yang tinggal untuk waktu yang lama di pesantren biasanya menjadi kelompok khusus yang bertanggung jawab dalam memperhatikan pesantren dan juga dalam membimbing serta mengajari santri-santri junior dalam hal pegajaran buku-buku Islam dasar dan lanjutan. Di pesantren yang besar dan terkenal biasanya terdapat anak-anak kiai dari pesantren yang lain. Sedangkan santri kalong ialah mereka yang berasal dari kawasan sekitar pesantren, dan tidak tinggal di pesantren. Mereka biasanya tinggal bersama orang tua atau keluarga mereka dan mengikuti secara penuh kegiatan-kegiatan pesantren.<sup>86</sup>

### 3. Pondok (Asrama)

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai

---

<sup>85</sup>Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014), h. 12.

<sup>86</sup>*Ibid.*

pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum di sekelilingnya. Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kiaiinya, atas kegotong-royongan para santri, dan sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dan pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitu kiai yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.<sup>87</sup>

#### 4. Masjid

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya di dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kiai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.<sup>88</sup>

#### 5. Pengajaran literatur Islam klasik (kitab kuning)

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan "kitab kuning". Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta men-*syarah*-kan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian "kitab-kitab kuning". Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum, namun penyajian kitab-

---

<sup>87</sup>Lihat Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013), h. 92.

<sup>88</sup>*Ibid.*, h, 93.

kitab klasik tetap diadakan. Kitab-kitab klasik yang diajarkan dapat digolongkan pada 8 kelompok : Nahu/Shorof, Fikih, Ushul Fikih, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan Etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti Tarikh dan Balaghah.<sup>89</sup>

## I. Pola-Pola Pondok Pesantren

Pola-pola pondok pesantren merupakan pembagian pesantren berdasarkan jenis-jeninya. Pola-pola pondok pesantren dapat dibagi berdasarkan kurikulum dan bangunan fisik pesantren. Haidar Putra Daulay membagi pola pesantren berdasarkan kurikulumnya menjadi lima pola yaitu:<sup>90</sup>

**Pola I**, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.<sup>91</sup>

**Pola II**, pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non-klasikal, juga dididikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode: *wetonan*, *sorogan*, hafalan, dan musyawarah.<sup>92</sup>

**Pola III**, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan,

---

<sup>89</sup>Zamakhsyari Dhofier dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2009) h. 64.

<sup>90</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: Prenada Media Group, 2014),h. 24-25.

<sup>91</sup>*Ibid.*

<sup>92</sup>*Ibid.*

olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.<sup>93</sup>

**Pola IV**, pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan peran di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, dan peternakan.<sup>94</sup>

**Pola V**, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik.
- b. Madrasah, di pesantren diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, dan *kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c. Keterampilan juga diajarkan berbagai kegiatan keterampilan.
- d. Sekolah umum, di pesantren dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.<sup>95</sup>

Sedangkan pembagian pola pesantren berdasarkan bangunan

---

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 24-25.

fisik, Prasodjo mempolakannya menjadi lima pola yaitu:<sup>96</sup>

Pola I	Keterangan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid</li> <li>• Rumah kiai</li> </ul>	<p>Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorogan</i>.</p>
Pola II	Keterangan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid</li> <li>• Rumah kiai</li> <li>• Pondok</li> </ul>	<p>Dalam pola ini, pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorogan</i></p>
Pola III	Keterangan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid</li> <li>• Rumah kiai</li> <li>• Pondok</li> </ul>	<p>Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah datang dari daerah sekitar</p>

<sup>96</sup>Sudjoko Prasodjo (Ed), *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), h.83-84.

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Madrasah</li> </ul>	<p>pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem <i>wetonan</i> dilakukan juga oleh kiai.</p>
<b>Pola IV</b>	<b>Keterangan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid</li> <li>• Rumah kiai</li> <li>• Pondok</li> <li>• Madrasah</li> <li>• Tempat Keterampilan</li> </ul>	<p>Dalam pola ini, di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi, dan sebagainya.</p>
<b>Pola V</b>	<b>Keterangan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masjid</li> <li>• Rumah kiai</li> <li>• Pondok</li> <li>• Madrasah</li> <li>• Tempat Keterampilan</li> <li>• Universitas</li> <li>• Gedung Pertemuan</li> <li>• Tempat Olahraga</li> <li>• Sekolah Umum</li> </ul>	<p>Dalam pola ini, pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan dalam pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> ,dan sebagainya. Di samping itu,pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.</p>



## J. Kajianyang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukanoleh penulis, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Studi yang dilakukan oleh Muhammad Faqih Nursyamsu, alumni Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Tesis tahun 2016 dengan judul Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo). "Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis klasifikasi sistem pondok pesantren yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thariqul Huda Cekok Ponorogo dalam menghadapi era globalisasi, (2) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan di diterapkan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thariqul Huda Cekok Ponorogo dalam menghadapi era globalisasi, (3) untuk menganalisis tujuan sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thariqul Huda Cekok Ponorogo dalam menghadapi era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif".<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup>Muhammad Faqih Nursyamsu, Tesis Magister "Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multikasus Pondok

2. Studi yang dilakukan oleh Dadan Muttaqien, dalam jurnal JPI FIAI (1999) dengan judul: "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)". "Beliau mengemukakan bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat mendukung dalam proses pembangunan sumberdaya manusia, baik secara individual maupun masyarakat pada umumnya. Sistem pendidikan pondok pesantren memungkinkan untuk selalu berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakatsejalan dengan dinamika masyarakat itu sendiri. Santri alumni pondok pesantren dari tahun ke tahun terus mengalir, mereka kembali ke kampung halaman masing-masing untuk mendirikan lembaga pendidikan baik di kampungnya atau di tempat lain, bahkan lembaga yang dirintisnya lambat laun ada yang menjadi pondok pesantren yang juga sekaligus bertindak sebagai panutan dan pembimbing bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat sekitarnya".<sup>98</sup>

---

Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. X.

<sup>98</sup>Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat) dalam jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Vol. V, No. Tahun IV Agustus 1999.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif atau sering dikenal dengan nama *postpositivistik*, *artistic* dan *interpretative research*.<sup>99</sup> Dalam konteks penelitian ini metode kualitatif yang digunakan berusaha

---

<sup>99</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 350.

mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan secara gamblang dan lebih bersifat natural sehingga metode ini cukup efektif untuk meneliti bagaimana proses dan penerapan suatu kejadian berlangsung.

Untuk dapat melihat fenomena yang terjadi di lapangan, dalam hal ini adalah Sistem Pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton, maka perlu melihat berbagai fenomena dan peristiwa secara alami di lapangan. Selanjutnya peristiwa demi peristiwa tersebut dihimpun menjadi sebuah data yang kemudian dianalisis dan disimpulkan. Ini lah mengapa metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>100</sup>

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berpakata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam satu situasi sosial.<sup>101</sup> Aktor yang dimaksud adalah pelaku utama dalam penelitian serta orang-orang yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan objek yang diteliti, atau yang lebih akrab disebut dengan informan penelitian. Informasi penelitian dapat digali langsung berdasarkan hasil dari lisan dan pengakuan informan, informasi dapat juga diperoleh dari pengamatan proses yang sesungguhnya terjadi di lapangan dalam kurun waktu tertentu.

Selanjutnya metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif ini biasanya dilaksanakan tanpa hipotesis yang ketat. Adakalanya menggunakan hipotesis tetapi bukan diuji secara statistik.<sup>102</sup> Analisis

---

<sup>100</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 8.

<sup>101</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 4.

<sup>102</sup>Masri Singarimbun dan 52 fendi, *Metode Penelitian Survey* (Yogyakarta:LP3S, 1982), h. 3.

deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti sebagai instrument kunci sepenuhnya dalam penelitian kualitatif, peneliti menyusun dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, melakukan observasi di lapangan serta mengutip data-data dari sumber tertulis dan tidak tertulis. Setelah memperoleh informasi yang dianggap cukup, kemudian dianalisis secara induktif dengan cara mengorganisir, mengurutkan dan menguraikan sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja berbasis data.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagaimana judul yang telah ditetapkan pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal yang ditetapkan sampai ditemukannya secara lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah dan membutuhkan waktu kurang lebih empat bulan. Prosedur penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Berikut peneliti cantumkan alokasi penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2019					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan judul						

2.	Penyusunan proposal						
3.	Bimbingan Proposal						
4.	Pengumpulan data						
5.	Analisis data						
6.	Laporan penelitian						

### C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan sekumpulan orang yang bertugas sebagai pemberi informasi dan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, yang secara tidak langsung informan berfungsi sebagai narasumber yang akan ditanya langsung oleh peneliti. Setelah itu, seluruh informasi dan data-data yang didapat akan dianalisis sehingga dapat menarik beberapa kesimpulan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendiri/yayasan pesantren Pondok Pesantren Al-Hamidiyah
2. Kepala Madrasah MTs dan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton
3. Ustadz dan Ustadzah yang bertugas.
4. Beberapa orang santri yang dapat memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan.

### D. Sumber Data

### 1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi langsung (wawancara) dari santri/santriwati Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara. Sebagai data primer tambahan, peneliti juga mewawancarai guru-guru dan pegawai serta kepala Madrasah.

### 2. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pada pencarian data kepada pihak-pihak lain atau sumber lain yang terlibat dalam pencarian informasi dalam penelitian ini, misalnya dokumen dan keterangan diluar informan yang telah ditetapkan.

## E. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan berbagai macam, di antaranya adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### a. Observasi

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa observasi atau disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.<sup>103</sup> Menurut pendapat lain, observasi adalah teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang

---

<sup>103</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 158.

dilakukan.<sup>104</sup> Observasi digunakan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.<sup>105</sup> Observasi yang peneliti lakukan adalah untuk mengamati berbagai fenomena pada MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula yaitu dengan cara kontak langsung atau dengan tatap muka.<sup>106</sup>

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung antara peneliti dengan narasumber untuk memperoleh keterangan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>107</sup> Pedoman wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin atau wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan wawancara bebas yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu, dengan kata lain wawancara ini terjadi spontan bergantung dengan keadaan ketika kegiatan wawancara berlangsung. Melalui wawancara peneliti dapat memperoleh keterangan yang lebih rinci dari sebuah fakta dan lain-lain.

---

<sup>104</sup>Riduwan, *Metode Riset*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 104.

<sup>105</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h 168.

<sup>106</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (UGM Press, 1987) ,h. 94.

<sup>107</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 193-200.



### c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis, disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh atau ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan-pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.<sup>108</sup> Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa dokumen. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data-data yang berkaitan MTs dan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton mengenai sistem pendidikannya.

## F. Teknik Analisis Data

Analisa data dapat diartikan dengan sebagai rangkaian proses memeriksa, atau pengorganisasian data-data yang telah terkumpul ke dalam suatu pola yang diakhiri dengan sebuah hipotesa. Analisa data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, baik melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup>Sedarmayanti dan Syaripudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar, 2002), h. 86.

<sup>109</sup>Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2010), h. 339.

## 1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara pemilihan dan pemusatan perhatian transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berfungsi untuk memudahkan penyimpulan data yang telah didapat dari lapangan. Reduksi data dapat dilakukan dengan cara menganalisis seluruh catatan lengkap yang didapat dengan lugas, teliti, dan cermat, kemudian menyisihkan data lapangan yang tidak ada relevansinya dengan fokus penelitian agar hasilnya menjadi tepat dan terpercaya.

Peneliti akan melakukan rangkuman dan mengambil data pokok yang diambil dari informasi seputar MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton, kemudian membuat kategori yang berdasarkan kebijakan Yayasan dan Kepala Madrasah di pesantren sehingga apabila ditemukan data yang dianggap tidak penting, maka penulis akan membuang data tersebut, dengan kata lain, reduksi data berarti hanya memfokuskan pada pengambilan data yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian sekumpulan data atau informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan-kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap data yang telah diperoleh. Penyajian data berfungsi untuk memahami dan mengantisipasi kejadian yang ada dalam ruang lingkup penelitian. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data. Pada penyajian data, peneliti akan melakukan pemetaan dan pengurutan dalam mengambil keputusan untuk menentukan

sebuah kebijakan dari MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan analisis yang terakhir, kesimpulan awal mula-mula belum jelas, tetapi kemudian meningkat menjadi lebih terperinci, sedangkan kesimpulan-kesimpulan akhir akan muncul setelah penelitian atau pengumpulan data berakhir dilaksanakan peneliti, dan bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya dan kecakapan peneliti.<sup>110</sup>

Pada penarikan kesimpulan, peneliti akan memproses dan menganalisis seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumen sehingga menjadi data yang dapat disajikan kemudian diakhiri dengan pembuatan suatu simpulan penelitian. Simpulan yang pada awalnya masih terikat, kemudian akan meningkat menjadi rincian yang mendalam dengan bertambahnya data sehingga simpulan merupakan suatu wujud yang utuh.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisa data ini merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus sampai penelitian selesai, baik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sesuai dengan uraian tersebut, maka yang menjadi kesimpulan penelitian pastinya adalah data, informasi, tulisan dan fenomena pada subjek yang terkait dalam Al-Hamidiyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara.

## G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

---

<sup>110</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-17.

Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan apabila data-data yang diperlukan telah terkumpul dari berbagai sumber, hal ini dilakukan untuk menjamin keabsahan data-data yang diperoleh atau data bersifat valid. Adapun teknik penjaminan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian.<sup>111</sup> Dalam hal ini peneliti akan sering berada di lokasi penelitian untuk mengamati berbagai fenomena, dengan maksud untuk mendapat informasi yang lebih banyak dan akurat.

#### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah sesuatu di luar data yang diteliti untuk pengecekan dan perbandingan.<sup>112</sup> Triangulasi merupakan teknik penjamin keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data guna keperluan pengecekan terhadap data yang telah dikumpulkan. Moleong berpendapat bahwa penelitian yang menggunakan teknik triangulasi artinya membandingkan atau mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan :

- 1) melakukan perbandingan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara informan penelitian di Pesantren Al-Hamidiyah Sei Siongoton.
- 2) melakukan perbandingan antara data hasil dokumen yang berkaitan dengan data hasil wawancara informan penelitian di

---

<sup>111</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Konseling* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 72.

<sup>112</sup>Nusa Putra, *Research dan Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.191

Pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton.

- 3) melakukan perbandingan antara perspektif individu dengan perspektif kelompok.

Maka dari itu, peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek kebenaran data-data yang telah diperoleh, agar tidak ada data yang bertolak belakang.

Melalui teori triangulasi tersebut diharapkan bahwa data yang diperoleh akan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena data penelitian telah diperoleh secara berulang-ulang dari berbagai sumber dan waktu penelitian yang berbeda.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki sumber daya manusia yang didukung pendidikan agama Islam sehingga diharapkan masyarakat relatif memahami agama Islam. Data Keagamaan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan agama Islam sangat signifikan di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Lembaga pendidikan agama Islam yang berada di bawah

naungan Departemen Agama terdiri dari Madrasah Diniyah Awaliyah, Taman Pendidikan Alquran, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil rekap data yang ditemukan di Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan ditemukan bahwa Madrasah Diniyah Awaliyah sebanyak 66 lembaga, Taman Pendidikan Alquran sebanyak 89 lembaga, Raudhatul Athfal sebanyak 4 lembaga, Madrasah Ibtidaiyah Negeri sebanyak 19 lembaga, Madrasah Tsanawiyah Negeri sebanyak 41 lembaga, Madrasah Aliyah Negeri sebanyak 31 lembaga dan Pondok Pesantren sebanyak 40 lembaga. Rekapitulasi data Kantor Departemen Agama Kabupaten Padang Lawas Utara memperlihatkan bahwa antusias masyarakat memasukkan anaknya menimba ilmu pengetahuan berbasis agama menunjukkan angka yang signifikan. Begitu juga minat masyarakat untuk mengikuti pendidikan di pondok pesantren masih sangat kuat. Berikut rincian data pondok pesantren Departemen Agama tahun 2019:

60

Jel. 1

#### Data Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara

No.	Nama Pesantren	Tahun Berdiri	Jumlah Santri			Jumlah Guru
			Lk	Pr	Jumlah	

1	Sahbuddin Aek Nauli	2005	100	120	220	20
2	Syekh Ahmad Daud	1986	269	359	628	29
3	Baiturrahman Parau Sorat	1987	437	280	717	25
4	Darul 'Ulum Nabundong	1925	256	179	435	18
5	Roudatul Jannah	1997	79	98	177	17
6	TPI Balakka	1960	95	176	271	20
7	Islamiyah Tanjung Ubar Hasan Nauli	1957	180	198	378	18
8	Al-Muktariyah Nagasaribu	2005	86	90	176	18
9	Utama Nagasaribu	1961	151	180	331	27
10	Islamiyah Pintu padang	1930	122	127	249	25
11	TPI Purbasinomba	1969	66	76	142	16
12	Islamiyah Padang Garugur	1942	84	95	179	20
13	Al-Yusufiyah Simaninggir	1925	89	46	135	18

14	Purbganal Sosopan	1950	154	181	335	24
15	Darussalam Kampung Banjir	1991	155	187	342	19
16	Darussalam Siunggam Jae	1992	83	99	182	26
17	Islamiyah Napabarbaran	1972	133	176	309	28
18	Darul Huffadh Kampung Banjir	2003	93	97	190	18
19	Islamiyah Gunung Raya	1958	200	300	500	18
20	H. Ibrohim Gumarupu	2002	88	62	150	24
21	Al-Bahriyah Gumarupu	1961	134	158	292	25
22	Mukhtariyah Sungai Dua	1932	187	192	379	23
23	Thoiyibah Islamiyah Huta Raja	1971	243	275	518	30
24	Darussalam Parmeraan	1984	430	454	884	22
25	Al-Hasymiyah	1971	195	293	488	36



	Sipaho					
26	Al-Amin Sipaho	1998	100	152	252	17
27	Al-Aminatul Hidriyah	1993	375	390	765	34
28	Al-Yunusiyah	1961	198	295	493	45
29	Nurul Huda Hiteurat	1967	104	212	316	18
30	Al-Alawiyah	2005	115	97	212	20
31	Islamiyah Babussalam Rodang Baru	2001	86	95	181	23
32	Ihyaul Ulum Dolok Sigoppulon	2005	116	120	236	22
33	Al-Muttaqin Sosopan	1984	97	184	281	34
34	Nurul Iman Purba Bangun	2000	95	125	220	28
35	Nurul Hidayah	1998	160	210	370	16
36	Al-Imron Martujuan	1999	77	93	170	25
37	Al-Hamidiyah Sionggoton	1972	129	152	281	21
38	Gunung Silayang-	2006	73	168	241	16

	Layang					
39	Al-Muktariyah Nagasaribu	2005	123	126	249	25
40	Islamiyah Padang Bujur	2007	93	117	210	17
Jumlah			6.050	7.034	13.084	907

Objek penelitian ini adalah Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton. Yayasan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah yang berada di Desa Janji Matogu, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Untuk melihat lebih jelas gambaran umum dari lokasi penelitian ini, berikut akan diuraikan dengan jelas di bawah ini.

### 1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

Pesantren ini berada di Jl. Besar Pasar Langkimat, Desa Janji Matogu, Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara. Pesantren ini mendidik dua lembaga pendidikan, yaitu MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton dan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton. Pesantren ini didirikan pertama kali oleh Alm. Abdul Hamid Siregar pada tahun 1972, kemudian pesantren ini diresmikan pada tahun 1973. Alm. Abdul Hamid Siregar merupakan seorang ustad yang lahir di Desa Siolip, pada tanggal 15 September 1945. Motivasi beliau mendirikan pesantren ini karena beliau melihat kondisi masyarakat saat itu masih kurang mengerti dalam menjalankan syariat agama

Islam. Selain itu, beliau juga melihat saat itu sudah ada beberapa pesantren yang dibangun, yang masih dalam satu provinsi Sumatera Utara namun tidak jauh dari Kabupaten Padang Lawas Utara, di antaranya yaitu Pesantren Purba Musthafawiyah yang didirikan pada tahun 1912 dan Pesantren Al-Mukhtariyah yang didirikan pada tahun 1932. Melihat hal ini, maka semakin besar pula niat beliau untuk mendirikan sebuah pesantren di Desa Janji Matogu.

Nama Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton sendiri diambil dari nama beliau, yaitu “Abdul Hamid” menjadi “Al-Hamidiyah”, sedangkan kata “Sionggoton” merupakan nama salah satu sungai yang berada di dekat Desa Janji Matogu tersebut.

Pada masa awal, tepatnya pada tahun 1973, Ust. Abdul Hamid Siregar merupakan seorang pendiri dan satu-satunya guru pada saat itu. Pada masa tersebut ia hanya memiliki 2 (dua) orang santri saja yang mana kedua santri tersebut sangat ingin mendalami ilmu agama. Pada tahun itu juga, kedua santri tersebut tinggal di kediaman Ust. Abdul Hamid Siregar, karena saat itu pesantren belum memiliki asrama untuk para santri dan mengingat saat itu listrik belum masuk ke daerah tersebut sehingga sulit rasanya untuk tinggal berjauhan dari kediaman Ust. Abdul Hamid Siregar.

Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton ini pun masih tetap berdiri dan tetap eksis sampai sekarang walau usianya sudah menginjak 47 tahun lamanya. Jika kita kilas balik, semula pesantren ini hanya memiliki 2 orang santri saja, namun saat ini, yaitu pada Tahun Ajaran 2019/2020, jumlah santri dan santriyah di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton mencapai 291 orang yang terdiri santri dan santriyah MTs Al-Hamidiyah Sionggoton dan MA Al-Hamidiyah Sionggoton.

Seiring berjalannya waktu, tujuan selanjutnya pesantren ini adalah untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu Agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti Sosial, Ekonomi dan Eksakta, sehingga para alumninya dapat melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Umum (UI, USU, UGM, IPB, UNIMED, UNPAD, dll) disamping itu tentu saja ke Perguruan Tinggi Agama (STAI, IAIN, dan UIN).

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton**

### **a. Visi**

Terwujudnya madrasah yang Unggul, Cerdas, Terampil, Beriman, dan Bertakwa kepada Allah swt.

### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan kompetensi guru
- 2) Menciptakan suasana belajar yang mendorong terwujudnya kompetensi siswa
- 3) Mengefektifkan penerapan Berbasis Madrasah (MBM)
- 4) Membudayakan lingkungan yang Islami, nyaman, indah, dan sehat.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton**

## Kabupaten Padang Lawas Utara

Yayasan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton memiliki dua lembaga pendidikan, yaitu MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton dan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton. Masing-masing lembaga pendidikan tersebut memiliki sistem pendidikan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1) MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu hak setiap individu anak bangsa untuk dapat menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31. Sebagai konsekuensi dari bunyi UU “mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka seluruh komponen bangsa baik orang tua, masyarakat maupun pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mewujudkannya. Menurut UU no.2 thn 1989 yang ditetapkan pada 27-03-1989 BAB I pasal 1 Sistem Pendidikan Nasional: Suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. UU No.20 tahun 2003, Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan

berkesinambungan.

Ada beberapa komponen-komponen sistem pendidikan, yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan
- b. Pendidik
- c. Peserta Didik
- d. Kurikulum
- e. Sarana dan Prasarana

Berikut adalah komponen-komponen sistem pendidikan di MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton.

**a. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton adalah mewujudkan madrasah yang unggul, cerdas, terampil, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

**b. Pendidik**

Jumlah pendidik atau tenaga pengajar di MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton berjumlah 12 orang, dengan rincian: 3 guru laki-laki dan 9 guru perempuan. Seluruh guru atau pendidik di MTs Al-Hamidiyah merupakan guru tetap yayasan, artinya tidak ada guru di MTs Hamidiyah Sionggoton yang berstatus guru PNS dan honorer. Walaupun MTs Al-Hamidiyah berada di kampus Pesantren Hamidiyah Sionggoton, namun tidak semua guru tersebut berdomisili di dalam Kampus Pesantren Hamidiyah Sionggoton, artinya ada beberapa guru yang tinggal di luar lokasi Pesantren Al-Hamidiyah. Pada masa

awal berdirinya MTs Al-Hamidiyah, pendidik banyak yang diambil dari alumni Pondok pesantren lain, namun saat ini pendidik di MTs Hamidiyah Sionggoton yang merupakan alumni dari Pesantren Hamidiyah Sionggoton. Hal ini berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, Ust. H. Mahlim Siregar, S.Pd.I. pada saat peneliti menanyakan tentang apakah saat ini masih banyak pendidik yang merupakan alumni dari pesantren lain:

“Tidak juga, sekarang lebih banyak dari alumninya sendiri.”<sup>113</sup>

Selain itu, perekrutan guru atau pendidik di MTs Al-Hamidiyah Sionggoton ini juga berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan oleh pihak yayasan Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MTs Al-Hamidiyah saat peneliti menanyakan proses perekrutan pendidik di MTs Al-Hamidiyah:

“Perekrutannya yaitu dari yayasan, kita tinggal bilang ke yayasan, terus yayasan yang ngasih. Misalnya kita butuh guru Biologi, guru Bahasa Arab, kita tinggal bilang saja ke yayasan, nanti yayasan yang mencari dan menyeleksi.”<sup>114</sup>

Penyeleksian terhadap calon guru dilaksanakan guna mendapatkan guru atau pendidik yang baik dan profesional.

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Kepala MTs Al-Hamidiyah Sionggoton, Ust. H. Mahlim Siregar, S.Pd.I., pada hari Selasa, 10 September 2019, pukul 08.00 WIB.

<sup>114</sup> *Ibid.*

**DAFTAR URUT KEPEGAWAIAN (DUK) PESANTREN AL-  
HAMIDIYAH BAGIAN TSANAWIYAH TP. 2018/2019**

No.	Nama Guru dan Pegawai	TTL	Pengangkatan Status			Jabatan	Pendidikan		Mata Pelajaran
			MT	GT	GTT		Akhir	Tahun	
1	Alm. Abdul Hamid Siregar	Siolip, 15 September 1945	1972	GT	-	Pendiri Pesantren	Aliyah	1964	-
2	H. Mahlim Siregar, S.Pd.I.	Janji Matogu, 17 Desember 1972	1996	GT	-	KA. MTs.	S-1	2003	Fiqh
3	Risnatul Hidayah Hrp, S. Pd.	Lantosa n I, 3 Maret 1974	1998	GT	-	KTU	S-1	2010	-
4	Pamunuran Hasibuan, S.Pd. I	Huta Pasir, 12 Agustus 1958	1995	GT	-	Bendahara	S-1	2013	-
5	Nur Azizah Siregar, S. Pd.I.	Janji Matogu, 18 Agustus 1982	2005	GT	-	Guru	S-1	2002	Bahasa Arab
6	Ahmad Abidin Harahap, S. Pd.	Huta Baru, 8 Mei 1988	2007	GT	-	Guru	S-1	2012	Tarikh Islam

Berikut adalah Daftar Urut Kepegawaian MTs Al-Hamidiyah:



	I.								
7	Rahma diah Siregar, S. Pd. I.	Janji Matogu, 28 Agustus 1979	2008	GT	-	Guru	S-1	199 8	Ushul Fiqh
8	Asmila Hasibu an , S.Pd. I.	Binaga Tolu,22 Agustus 1987	2009	GT	-	Guru	S-1	201 2	Muthala' ah
9	Minasa ri Nasutio n, S.Pd.	Padang Sidempu an, 27 Novemb er 1988	2009	-	GTT	Guru	S-1	201 2	Bahasa Indonesia
10	Siti Asmina r Haraha p, S. Pd.	Tobing Jae, 17 Maret 1988	2009	-	GTT	Guru	S-1	201 1	Ekonomi
11	Kokoh Usin Haraha p	Purba Bangun, 16 Maret 1976	2009	-	GTT	Guru	MA	199 8	Kimia
12	Khoirul Habibi Siregar	Janji Matogu, 10 Maret 1998	2013	GT	-	Guru	MA	201 3	Bahasa Inggris
13	Sriganti Siregar	Huta Baringin, 28 Mei	2013	GT	-	Guru	MA	201 2	Fisika

		1994							
14	Nur Sinta Ritonga, S. Pd. I.	Paya Mambang, 12 Maret 1992	2013	-	GTT	Guru	S-1	2014	Nahwu dan Sharaf
15	Jamila Harahap	Huta Baru, 5 September 1991	2010	-	GTT	Guru	MA	2010	Matematika
16	Nur Hayati Siregar, S.Pd. I.	Janji Matogu, 13 April 1983	2007	GT	-	KA Perpustakaan	S-1	2009	Tafsir
17	Ajjjah Hasibuan, S.Pd.I.	Sionggoton, 6 April 1980	2012	-	GTT	Guru	S-1	2004	Tauhid

### c. Peserta Didik

Peserta didik di MTs Al-Hamidiyah Sionggoton ini adalah laki-laki, dan perempuan, sehingga peserta didik laki-laki di pesantren ini disebut dengan santri dan peserta didik perempuan disebut santriyah. MTs Al-Hamidiyah Sionggoton saat ini mendidik 198 peserta didik, yang dapat dirincikan sebagai berikut:

**Tabel. 3**

**DATA KEADAAN SISWA MTs SWASTA AL-HAMIDIYAH  
SIONGGOTON TP. 2018/2019**

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas VII	28	26	54
Kelas VIII	29	32	61
Kelas IX	37	46	83
Total Siswa MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton			198

Sistem pembelajaran santri dan santriyah ini berada di dalam satu kelas, yaitu bergabung antara peserta didik

laki-laki dan peserta didik perempuan, namun mereka tidak duduk secara berpasang-pasangan melainkan laki-laki duduk dengan laki-laki dan perempuan duduk dengan perempuan. Meskipun belajar dalam satu kelas, namun tetap dipisah antara *shaf* (barisan) laki-laki dengan perempuan.

Santri atau siswa di MTs Al-Hamidiyah Sionggoton ini tidak hanya berasal dari Kabupaten Padang Lawas Utara, melainkan juga banyak yang berasal dari luar Kabupaten Padang Lawas Utara. Seluruh peserta didik MTs Al-Hamidiyah Sionggoton ini merupakan santri mukim, artinya seluruh siswa MTs seluruhnya tinggal di dalam kampus Pesantren Al-Hamidiyah yaitu di asrama-asrama yang telah disediakan, dan tidak ada dari mereka yang tinggal di luar Pesantren Al-Hamidiyah.

#### **d. Kurikulum**

Operasional kurikulum yang diterapkan di MTs Al-Hamidiyah Sionggoton meliputi tiga dimensi rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, dan dilaksanakan secara berkesinambungan yaitu: kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan pada jam pelajaran terjadwal, yang pengaturan waktunya ditentukan dalam struktur program kegiatan belajar-mengajar. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar

jam pelajaran terjadwal dan terlaksana secara teratur dan terpadu (*care an integrated*). Cakupannya antara lain: praktik terjadwal di laboratorium komputer, muwajjah, dan pengkajian kitab kuning.

Esktrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran terjadwal. Pada waktu-waktu tertentu, kegiatan ini mencakup antara lain: latihan pidato (tabligh) dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), gerakan pramuka, olahraga, seni dan keterampilan,.

Ketiga dimensi kurikulum ini terkadang belum dapat terlaksana sesuai dengan idealisme yang diharapkan. Maka MTs Al-Hamidiyah Sionggoton membuat terapi, menawarkan *lay out* dengan tiga pendekatan yaitu:

- a. Memaksimalkan kurikulum yang didasarkan pada relevansi pola penerapan silabus Kurikulum 2013.
- b. Memaksimalkan kurikulum pondok pesantren.
- c. Mengoptimalisasi pendidikan *out door* dan ekstra kurikuler.

Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan selama 6 hari, mulai dari Sabtu sampai dengan hari Kamis dengan jumlah jam tatap muka 48 jam, menggunakan durasi 45 menit setiap kali tatap muka.

Jumlah mata pelajaran sebanyak 20 pelajaran untuk kelas 1, 25 mata pelajaran untuk kelas 2, dan 25 mata

pelajaran untuk kelas 3. Jumlah mata pelajaran tersebut sudah meliputi mata pelajaran umum dan mata pelajaran kitab kuning atau mata pelajaran pesantren.

Kurikulum pesantren yang diterapkan kepada siswa MTs Al-Hamidiyah Sionggoton meliputi:

- 1) Bahasa Arab
- 2) Imla'
- 3) Tauhid
- 4) Mahfuzat
- 5) Nahwu
- 6) Sorof
- 7) Tafsir
- 8) Muthala'ah
- 9) Fiqh
- 10) Faraidh
- 11) Insya'
- 12) Al-Khat

#### **e. Sarana dan Prasarana**

Agar terjalinnnya proses Kegiatan Belajar Mengajar yang baik, maka berikut sarana dan prasarana yang telah

disediakan oleh MTs Al-Hamidiyah Sionggoton:

1. Ruang Kelas
2. Ruang Perpustakaan
3. Ruang Laboratorium Komputer
4. Ruang Kepala Sekolah
5. Ruang Guru
6. Ruang Tata Usaha
7. Gudang
8. Kamar Mandi Guru
9. Kamar Mandi Siswa
10. Halaman/Lapangan Olahraga

## 2) MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton

Ada beberapa komponen-komponen sistem pendidikan, yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan
- b. Pendidik
- c. Peserta Didik
- d. Kurikulum
- e. Sarana dan Prasarana

Berikut adalah komponen-komponen sistem pendidikan di MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton:

### a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan MA Swasta Al-Hamidiyah



Sionggoton adalah mewujudkan madrasah yang unggul, cerdas, terampil, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt dan untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu Agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya.

#### **b. Pendidik**

Jumlah tenaga pengajar di MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton berjumlah 9 orang, dengan rincian: 5 guru laki-laki dan 4 guru perempuan. Seluruh guru atau pendidik di MTs Al-Hamidiyah Sionggoton merupakan guru tetap yayasan, artinya tidak ada guru di MTs Al-Hamidiyah yang berstatus guru PNS dan honorer. Di antara beberapa tenaga pendidik tersebut merupakan guru mata pelajaran dan sebagai wali kelas. Berikut adalah daftar urut kepegawaian MAS Al-Hamidiyah Sionggoton:



**DAFTAR URUT KEPEGAWAIAN (DUK) PESANTREN AL-  
HAMIDIYAH BAGIAN ALIYAH TP. 2019/2020**

No.	Nama Guru dan Pegawai	TTL	Pengangkatan Status			Jabatan	Pendidikan		Mata Pelajaran
			MT	GT	GTT		Akhir	Tahun	
1	Alm. Abdul Hamid Siregar	Siolip, 15 September 1945	1972	GT	-	Pendiri Pesantren	Aliyah	1964	-
2	Amron Hasibuan, S. Ag.	Nahula Julu, 10 Juli 1977	2002	GT	-	KA. MA.	S-1	2002	Tauhid
3	Lukmanul Hakim Nasution	Mandasing, 14 Januari 1958	2007	GT	-	KTU	MA	1968	-
4	Makmur Siregar, S.Pd.I	Huta Baru, 14 Maret 1975	2005	GT	-	Guru	S-1	2013	Fara'id
5	Bonar Harahap, S. Pd.	Tanjung Botung, 7 Juli 1987	2007	GT	-	Guru	S-1	2012	Ekonomi
6	Nur Hayati Siregar, S. Pd. I.	Janji Matogu, 13 April 1983	2007	GT	-	Guru	S-1	2009	Balaghah
7	Mahyuddin Siregar	Janji Matogu 16	2009	GT	-	Guru	MA	2007	Tarbiyah Islamiyah

		Januari 1988							ah
8	Mawardin Harahap , S.Pd. I.	Gunung Tua Baru, 22 April 1975	200 9	GT	-	Guru	S-1	199 7	Fiqh
9	Hoirunnisa Rambe	Sitaratoi, 30 Juni 1994	201 3	GT	-	Guru	MA	201 3	Nahwu
10	Ahlimansyah	Sigalobur, 19 November 1973	201 2	-	GTT	Guru	MA	199 4	Tafsir
11	Dede Erlina Rambe, S. Pd.	Pasar Sipiongo t, 25 Juni 1988	201 2	-	GTT	Guru	S-1	201 2	Bahas a Inggris
12	Zunaida Harahap, S.Pd.	Paran Padang, 18 April 1987	201 4	-	GTT	Guru	S-1	201 1	Matem atika
13	Ahmad Abidin Harahap, S. Pd.	Huta Baru, 8 Mei 1998	200 7	GT	-	KA. TU	S-1	201 2	Bahas a Indone sia

### c. Peserta Didik

Sama halnya peserta didik di MTs Al-Hamidiyah Sionggoton, Peserta didik di MASAI-Hamidiyah Sionggoton ini adalah laki-laki, dan perempuan, sehingga peserta didik laki-laki di pesantren ini disebut dengan santri dan peserta didik perempuan disebut santriyah. MA Swasta Al-Hamidiyah saat ini mendidik 93peserta didik, yang dapat dirincikan sebagai berikut:

**Tabel. 5**

**DATA KEADAAN SISWA MA SWASTA AL-HAMIDIYAH  
SIONGGOTON TP. 2019/2020**

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas X	13	18	41
Kelas XI	9	20	29
Kelas XII	13	10	23
Total Siswa MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton			93

Santri atau siswa di MAS Al-Hamidiyah Sionggoton ini tidak hanya berasal dari dalam maupun luar Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini terbukti karena peneliti berhasil menemukan dan beberapa peserta didik yang berasal dari luar Kabupaten Padang Lawas Utara mengapa mereka ingin melanjutkan pendidikannya di MAS Al-Hamidiyah Sionggoton, di antaranya adalah: Budi Hartono, asal Stabat yang mengatakan:

“Kemauan sendiri, karena ingin mempelajari agama Islam demi kepentingan dunia dan akhirat. Kelebihan di sini yaitu banyak santri dan santriahnya.”<sup>115</sup>

Sementara Ilham Siregar, asal Langkat mengatakan:

“Saya masuk sini karena kemauan orang tua. Kelebihan di sini menurut saya banyak temannya, kekurangannya sih tidak ada, di sini kami diajarkan untuk hidup mandiri.”<sup>116</sup>

Sedangkan Salma Nasution, asal Tapanuli Selatan mengatakan:

“Saya ke sini kemauan sendiri dan kemauan orang tua dikarenakan ayah saya dulunya merupakan alumni atau tamatan dari pesantren ini.”<sup>117</sup>

Kepada 3 (tiga) orang santri dan santriah di atas, peneliti berhasil menanyakan alasan mereka untuk masuk

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan siswa MAS Al-Hamidiyah Sionggoton, Budi Hartono, pada hari Rabu, 11 September 2019, pukul 10.00 WIB.

<sup>116</sup>Wawancara dengan siswa MAS Al-Hamidiyah Sionggoton, Ilham Siregar, pada hari Rabu, 11 September 2019, pukul 10.10 WIB.

<sup>117</sup>Wawancara dengan siswi MAS Al-Hamidiyah Sionggoton, Salma Ritonga, pada hari Rabu, 11 September 2019, pukul 10.20 WIB.

ke Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

#### d. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton meliputi tiga rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, dan dilaksanakan secara berkesinambungan yaitu: kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.

Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan pada jam pelajaran terjadwal, yang pengatur waktunya ditentukan dalam struktur program kegiatan belajar-mengajar. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran terjadwal dan terlaksana secara teratur dan terpadu. Cakupannya antara lain: praktik terjadwal di laboratorium (pengkajian kitab kuning, dan muwajjah. Tujuan dan target goal dari kegiatan kokurikuler yang tertuang dalam kegiatan intrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran terjadwal. Pada waktu-waktu tertentu, kegiatan ini mencakup antara lain: latihan pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), gerakan pramuka, olahraga, seni dan keterampilan,. Tiga kurikulum ini telah mengkristal di MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton, akan tetapi kristalisasi kurikulum tersebut belum berarti terlaksana sesuai dengan idealisme yang diharapkan. Maka MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton membuat terapi,

menawarkan *lay out* dengan tiga pendekatan yaitu:

- a. Maksimalisasi kurikulum yang didasarkan pada relevansi pola penerapan silabus Kurikulum 2013.
- b. Maksimalisasi kurikulum pondok pesantren.
- c. Optimalisasi pendidikan *out door* dan ekstra kurikuler.

Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan selama 6 hari, mulai dari sabtu sampai dengan hari kamis dengan jumlah jam tatap muka 48 jam, menggunakan durasi 45 menit setiap kali tatap muka.

MAS Al-Hamidiyah Sionggoton menerapkan 2 (dua) kurikulum kepada peserta didiknya, yaitu Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Pemerintah. Kurikulum pesantren yang diterapkan kepada siswa MAS Al-Hamidiyah Sionggoton meliputi:

- 1) Bahasa Arab
- 2) Ilmu Balaghah
- 3) Ilmu Badi'
- 4) Ilmu Ma'ani
- 5) Tauhid
- 6) Tasawuf
- 7) Nahwu
- 8) Sorof

9) Mustholah al-Hadis

10)Muthala'ah

11)Fiqh

12)Ushul al-Fiqh

Sedangkan kurikulum pemerintah yang diterapkan kepada peserta didik MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton yaitu Kurikulum 2013 (K 13)<sup>118</sup>.

#### e. Sarana dan Prasarana

Seirama dengan perkembangan jumlah murid dari tahun ketahun MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton selalu berupaya untuk menjaga dan menambah sarana atau fasilitas pendukung lainnya yang saat ini meliputi:

**Tabel. 6**

**Sarana dan Prasarana MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton**

No	Sarana dan Fasilitas Penunjang	Jumlah Satuan
1	Ruang Belajar (Kelas)	6
2	Kantor Kepala Sekolah	1
3	Kantor PKS & TU	1

<sup>118</sup>Wawancara dengan Kepala MAS Al-Hamdiyah Sionggoton, Ust. Amron Hasibuan,S. Ag., pada hari Senin, 9 September 2019 pukul 09.30 WIB, di Pesantren Al-Hamdiyah Sionggoton.

4	Perpustakaan	1
5	Gedung BLK	1
6	Ruangan Konseling	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Ruang Rapat Guru	1
9	Mushollah	1
10	Aula	1
11	Asrama Guru	2
12	Asrama Murid	8
13	Ruang UKS	1
14	Kantin	3
15	Dapur Murid	1
16	Sarana Olahraga	1
	a. Lapangan Basket	1
	b. Lapangan Sepak Bola	1
	c. Lapangan Voli	1

## 2. Faktor Pendukung dalam Mengimplementasikan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara



Sebagai sebuah kebijakan tentu memiliki peluang untuk berhasil diimplementasikan, kadang kala juga kurang berhasil atau bahkan sama sekali gagal. Keberhasilan sebuah kebijakan pada lembaga pendidikan tergantung pada partisipasi yang maksimal dari semua *stake holder* serta dukungan dan komitmen terhadap visi yang telah di sepakati. Dalam konteks penerapan kebijakan implementasi sistem pendidikan di pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara, peneliti mengamati terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung kebijakan tersebut. Sehingga peneliti dapat menyatakan kesimpulan sementara bahwa kebijakan program cinta lingkungan cukup berhasil. Adapun faktor pendukung yang peneliti maksud akan dijelaskan pada paragraf-paragraf berikut ini:

### 1) Pendidik yang Berkompeten

Pendidik yang berkompeten merupakan pendidikan yang ahli sesuai bidangnya. Pendidik yang berkompeten akan selalu memiliki inovasi dalam mengajar di dalam kelas, karena mereka akan selalu memiliki ide dan cara yang baik dalam menyampaikan materi pelajaran. Pendidik yang berkompeten juga diharapkan mahir dalam menggunakan sarana audio maupun visual ketiga proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Peneliti pun berhasil mewawancarai Ust. Makmur Siregar yang merupakan salah seorang guru di MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton, beliau mengatakan:

“Faktor ustadz dan ustadzah (guru pengajar) merupakan faktor yang mendukung dalam pembentukan kepribadian santri terutama ustadz-ustadzah yang berkompeten, karena proses belajar mengajar di pesantren tidak hanya mengkaji mata pelajaran umum saja, tetapi juga mengkaji kita-kitab kuning. Selain itu dari guru pengajar juga memberikan pengarahan dan bimbingan kepada semua santri untuk

menaati peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton dengan baik. Untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan santri yang tidak bertanggung jawab.”<sup>119</sup>

Dari pemaparan Ust. Makmur Siregar, para pendidik yang berkompeten merupakan salah satu faktor yang mendukung sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

## 2) Pengasuh yang Bijaksana

Pengasuh di pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton merupakan seluruh para ustad/ustadzah yang bertugas di luar lembaga pendidik, yaitu selain para pengajar di MTs Al-Hamidiyah Sionggoton dan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton. Menurut Dhofier, “Pengasuh (kyai) merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya”.<sup>120</sup> Pengasuh pesantren merupakan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan suatu pesantren. Pengasuh yang bijaksana sangat mendukung dalam membentuk kepribadian santri dan santriwati itu sendiri dan dapat menjadi contoh bagi lingkungan pesantren serta masyarakat sekitarnya. Pada umumnya, pengasuh di beberapa pesantren merupakan seorang kiai. Kiai merupakan sumber mutlak kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

## 3) Pengurus yang Tegas

Pengurus yang memiliki sikap tegas menjadi salah satu faktor pendukung sistem pendidikan di Pondok Al-Hamidiyah

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Ust. Makmur Siregar, S.Pd.I., pada hari Selasa, 10 September 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>120</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Yogyakarta: LP3ES, 1994), h. 55.

Sionggoton dalam membentuk kepribadian santri. Pengurus merupakan tangan kanan dari pengasuh. Sehingga semua kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren yang mengatur dari pihak pengurus atas persetujuan dari pihak pengasuh. Personil pengurus dipilih langsung oleh bapak pengasuh. Amanah yang diberikan oleh pengasuh amat berat dalam memajukan pondok pesantren. Semua itu tidak menjadi masalah bagi santri yang terpilih menjadi pengurus. Dengan adanya struktur organisasi pengurus dalam sebuah pesantren maka akan lebih meringankan beban kyai dalam mengurus pesantren. Semua jadwal kegiatan yang mengatur adalah pengurus, santri hanya melaksanakan perintah dari pengurus. Seperti kegiatan *tanzhi<f al-'a>m* (piket kebersihan umum), menjadi imam dan adzan, sholat berjama'ah. Kegiatan tersebut dalam rangka membentuk kepribadian santri dan memupuk rasa tanggung jawab serta solidaritas antar santri.

#### 4) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Kebutuhan akan sarana dan prasarana sangat penting bagi peningkatan profesionalisme santri guna untuk meningkatkan *life skill* santri. Oleh karena itu, Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton selalu berusaha menambah ataupun mengembangkan sarana atau prasarana pendidikan dan fasilitas yang lainnya agar tujuan yang hendak dicapai dapat mudah terwujud.

Sarana dan prasarana pendidikan yang telah tersedia di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton adalah:

- a. Ruang belajar (gedung MTs dan MA Al-Hamidiyah Sionggoton)
- b. Asrama
- c. Ruang Perpustakaan
- d. Laboratorium Komputer

- e. Mushola
- f. Aula
- g. Dapur Umum
- h. Kantin
- i. Ruangan UKS (Unit Kesehatan Santri dan Santriyah)
- j. Ruangan Konseling

Untuk mendukung semua kegiatan di pondok pesantren ini, sarana dan prasarana yang lengkap merupakan salah satu faktor yang menunjang. Ruang kamar yang memadai, masjid, aula yang luas, kamar mandi, tempat wudhu, ruang kelas yang nyaman, sehingga membuat santri merasa nyaman di pondok dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar di pondok.

Selain berhasil membangun sarana dan prasarana yang memadai, Pesantren Al-Hamidiyah Siongton juga baru saja berhasil menambah satu gedung Balai Latihan Kerja (BLK) yang pembangunannya sudah dimulai sejak tanggal 15 Mei 2019. Gedung ini selanjutnya akan digunakan untuk ekstrakurikuler bagi santri dan santriah.

## 5) Lingkungan Pondok Pesantren yang Nyaman

Berdasarkan pemaparan Ust. Ahlimansyah, beliau mengatakan:

“Lingkungan pondok yang aman dan nyaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri dan santriah Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton. Lingkungan pondok, mulai dari pengasuh dan seluruhnya selalu mendukung kegiatan-kegiatan Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, Dewan asatidz,

pengurus, dan lainnya.”<sup>121</sup>

Berdasarkan pendapat ust. Ahlimansyah, yang dimaksud dengan lingkungan pondok yang nyaman yaitu seluruh para pengurus santri, baik dari pengasuh, dewan guru, dan lainnya dapat mendukung seluruh kegiatan-kegiatan positif di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

#### **6) Kemampuan Pengasuh dalam Menjalin Hubungan dengan Pihak Luar Pondok Pesantren**

Kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren, baik teman-teman beliau, pejabat, maupun keluarga menjadikan mudah dalam merealisasikan program-program kerja dari sektor finansial maupun sektor SDM-nya dan dengan adanya dukungan tersebut maka faktor yang menjadi penghambat segera bisa diatasi. Menurut peneliti, pengasuh pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton benar-benar mampu menjalin hubungan dengan banyak pihak, seperti Yayasan, MUI, Baznas, Pemda Paluta dll. Ini adalah bukti bahwa pengasuh Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton mempunyai kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pihak luar dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

Hubungan baik antara pengasuh pesantren dengan pihak luar pesantren juga terbukti dengan adanya suatu tender kepada masyarakat luar yang ingin berpartisipasi dalam membangun infrastruktur di Pesantren ini, seperti halnya pembangunan ruang kelas Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton sebagai berikut:

**Tabel. 7**

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan, Ust. Ahlimansyah, pada hari Selasa, 10 Septemberr 2019, pukul 09.30 WIB.

**Pembangunan Ruang Kelas Pondok Pesantren Al Hamidiyah  
Sungai**

**Sionggoton Desa Janji Matogu Kec. Simangambat**

<b>Nama Paket</b>	Pembangunan Ruang Kelas Pondok Pesantren Al Hamidiyah Sungai Sionggoton Desa Janji Matogu Kec. Simangambat
<b>Unit</b>	LPSE Kabupaten Padang Lawas Utara
<b>Pagu</b>	Rp 400.000.000,00 (400 JT)
<b>Tahap Saat Ini</b>	Pengumuman Pascakualifikasi
<b>Tanggal</b>	14-Agustus-2019 s/d 20-Agustus-2019
<b>Metode</b>	Tender - Pascakualifikasi Satu File - Harga Terendah Sistem Gugur
<b>Lokasi Pekerjaan</b>	Kec. Simangambat - Padang Lawas Utara (Kab.)

Dari tabel di atas, jelas terbukti bahwa pengasuh pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton mampu menjalin hubungan baik dengan pihak luar pesantren.

## **7) Pemimpin yang Kuat dan Bervisi**

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu organisasi. Demikian juga di pondok pesantren, keberadaan seorang kiai merupakan salah satu elemen penting dalam menggerakkan aktivitas di pesantren tersebut. Dalam kemajuan dunia pesantren, pesantren sangat membutuhkan pemimpin yang kuat yang dapat membawa pesantren tersebut untuk melakukan perubahan. Pemimpin pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton merupakan pemimpin yang

kuat dan bervisi. Kuat dalam artian memiliki pendirian yang kuat dan memiliki visi yang matang untuk gambaran pesantren Al-Hamidiyah ke masa depannya yang jelas.

## 8) Peraturan yang Konsisten

Peneliti berhasil mewawancarai salah satu guru di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton yaitu Ust. Mahyuddin Siregar, beliau mengatakan:

“Peraturan yang konsisten merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berjalannya sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri. Dengan adanya peraturan/UU yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton maka semua santri wajib menaati peraturan yang berlaku tersebut. Semua santri yang melanggar peraturan akan mendapatkan ‘*iqab*’ (hukuman) dari pihak pengasuh dan pengurus. Harapan dari pihak pengasuh dan pengurus dengan adanya peraturan yang berlaku semua santri bisa tertib, disiplin dan bertanggung jawab atas semua perbuatannya.”<sup>122</sup>

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton telah memiliki peraturan-peraturan yang konsisten untuk diterapkan kepada santri dan santriyah. Jika terdapat santri dan santriyah yang melanggar salah satu peraturan di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, maka santri dan santriyah tersebut akan dikenakan hukuman. Di antara peraturan-peraturan tersebut ialah:

1. Santri dan santriyah wajib berbusana muslim dan muslimah sopan.
2. Santri dan santriyah dilarang memakai pakaian ketat dan tipis (transparan).
3. Santri dan santriyah dilarang memakai celana jeans.

---

<sup>122</sup>Wawancara dengan Ust. Mahyuddin Siregar, pada hari Selasa, 17 September 2019, pukul 11.00 WIB.

4. Santri dan santriyah wajib mengikuti setiap shalat berjamaah di masjid.
5. Santri dan santriyah dilarang berpacaran.
6. Santri dan santriyah dilarang membawa segala macam alat elektronik.
7. Santri dan santriyah wajib mematuhi para ustadz dan ustadzah.
8. Santri dan santriyah wajib menjaga kebersihan lingkungan asrama.
9. Santri dan santriyah wajib mengikuti seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada.
10. Santri dan santriyah dilarang merokok dan menggunakan narkoba.

#### **9) Kurikulum yang Memadai**

Dalam program pengembangan kurikulum pendidikan ini setiap tahunnya selalu adanya penambahan kurikulum yang baru atau dengan kata lain selalu menyesuaikan dengan tren yang ada di masyarakat.

Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton selalu progresif dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya dengan terus mengikuti perkembangan IPTEK yang ada saat ini.

#### **10) Meningkatkan Kualitas Ekstrakurikuler**

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustzh. Hoirunnisa Rambe seperti sebagai berikut:

“Kami ingin meningkatkan lembaga ekstrakurikuler ini, selain itu kami juga ingin mengadakan kegiatan-kegiatan yang



berhubungan dengan *skill* misalnya pada suatu *class meeting* yang dapat membantu mengasah daya kreativitas santri untuk menuju ke tahap profesional”<sup>123</sup>

Program ekstrakurikuler ini setiap tahunnya mengalami perubahan. Ada program ekstrakurikuler yang dihilangkan atau ditambah bahkan diganti dengan program yang baru. Keadaan seperti ini disesuaikan dengan keterampilan yang sedang tren di masyarakat pada saat itu, seperti program baru dalam ekstrakurikuler menjahit. Dalam program ini santri diajarkan cara menjahit dan membuat souvenir serta dilatih untuk inovatif dalam hal-hal yang baru.

Saat ini, ada 4 (empat) program ekstrakurikuler yang ada di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, yaitu:

a. Tabligh

Tabligh merupakan kegiatan melatih diri santri dan santriyah dalam berdakwah dengan model *public speaking*. Kegiatan tabligh sudah menjadi rutinitas para santri dan santriyah yang dilakukan setiap hari Jumat.

b. Les Komputer

Seiring berkembangnya dunia teknologi, agar dapat bersaing dengan dunia luar, maka para santri dan santriyah Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton juga diajarkan untuk menggunakan komputer/laptop. Pelatihan les komputer ini dilakukan di laboratorium komputer. Ruangan laboratorium komputer ini mulai direnovasi pada bulan November 2018, kemudian peletakan dan pemasangan seluruh komputer di laboratorium ini rampung pada bulan Desember 2018. Semula

---

<sup>123</sup>Wawancara Ustzh. Hoirunnisa Rambe, pada hari Selasa, 17 September 2019, pukul 10.00 WIB.

laboratorium komputer ini hanya digunakan untuk keperluan UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) untuk para santri dan santriyah kelas IX dan XII (Kelas 3 MTs dan kelas 3 MA), namun seusainya UNBK, maka seluruh komputer di laboratorium ini dipergunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Saat ini, sudah ada 27 laptop yang telah disediakan pihak pesantren untuk dioperasikan kepada peserta didik.

#### c. Nasyid

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang tidak kalah menarik adalah nasyid. Para santri dan santriyah di pesantren ini rutin diajarkan bagaimana cara bernasyid, baik mulai dari memainkan alat-alat nasyid, latihan vokal suara, hingga menyatukan keduanya dengan membawakan lagu-lagu yang berpesan Islami. Adapun nama grup nasyid pesantren ini adalah "Qasidah Al-Hamidiyah". Grup nasyid ini sering ditampilkan sebagai hiburan pada suatu acara dan untuk menjamu para tamu-tamu penting yang datang ke Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

#### d. Kursus Menjahit

Kursus menjahit merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikhususkan untuk para santriyah di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton. Hal ini dikarenakan agar para santriyah memiliki *lifeskill* menjahit sehingga dapat menjadi bekal untuk dapat menjadi seorang penjahit ataupun pembuat pakaian di samping menjadi seorang pelajar atau alumni kelak. Selain diajarkan menjahit, para santriyah juga diajarkan cara menenun dan menyulam.

Berorganisasi adalah satu kegiatan ekstrakurikuler yang positif yang ada di setiap sekolah. Di sekolah, organisasi ini dikenal dengan nama OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah), tidak terkecuali dengan pesantren. Organisasi pada umumnya memiliki fungsi, tugas, wewenang, dan struktur yang lebih luas dan kompleks. Hal ini dikarenakan mereka berada pada lembaga yang memiliki kegiatan relatif lebih kompleks bila dibandingkan dengan sekolah non pesantren.

Selain sebagai seorang pelajar, para santri dan santriah Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton juga diberikan tanggung jawab yang berbentuk ikrar. Adapun ikrar santri dan santriah Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton adalah sebagai berikut:

- a. Beriman dan Bertakwa kepada Allah swt
- b. Menjalankan syariat Islam
- c. Patuh terhadap orang tua, pimpinan dan majelis guru
- d. Menjunjung tinggi akhlakul karimah
- e. Gigih menuntut ilmu
- f. Haram berbohong

Setelah tamatnya para santri dan santriah dari Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, para alumni pesantren ini pun mulai masuk ke sebuah organisasi lagi yaitu organisasi yang menyatukan seluruh alumni dari Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton. Adapun nama organisasinya adalah IKBAPAS (Ikatan Keluarga Besar Alumni Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton). IKBAPAS ini dibentuk guna menjalin silaturahmi antar seluruh alumni Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

### **3. Faktor Penghambat Dalam Mengimplementasikan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara**

Pada bagian terdahulu peneliti telah memaparkan bahwa di dalam menerapkan sebuah kebijakan tentu terdapat hal-hal yang menjadi pendukung kebijakan tersebut sehingga kemungkinan besar apa yang telah direncanakan sejak semula akan bisa tercapai. Pada saat yang sama tidak menutup kemungkinan terdapat pula hal-hal yang menjadi penghambat kebijakan tersebut sehingga menyebabkan hasil yang kurang maksimal atau bahkan kebijakan tersebut gagal total. Membicarakan siapa yang salah merupakan bagian yang paling tidak enak, tetapi mencari penyebab terjadinya kesalahan dapat menjadi cambuk diri yang kemudian akan mampu melahirkan solusi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa faktor penghambat sistem pendidikan di pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton sebagai berikut ini:

#### **1) Kurangnya Kesadaran Peserta didik Sebagai Seorang Santri dan Santriyah**

Peneliti berhasil mewawancarai salah satu guru yaitu Ustdz. Sriganti Siregar, Menurut beliau, salah satu faktor yang menghambat sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian santri adalah santri itu sendiri, seperti yang disampaikan beliau kepada peneliti:

“Terkadang kita temukan kurangnya kesadaran dari pribadi santri tentang bagaimana memposisikan diri sebagai santri dan santriah yang menurut pandangan masyarakat adalah orang-orang yang bisa dalam segala hal terutama dalam bidang keagamaan. Kurang memahami tujuan menjadi santri dan niat sebagian besar santri adalah mendekatkan lokasi sekolah/kuliah. Ini dapat terlihat

ketika ada kegiatan harus diingatkan dan disuruh terlebih dahulu.”<sup>124</sup>

Dari penjelasan di atas, ustadzah menjelaskan bahwa terdapat beberapa santri dan santriyah yang belum memahami dirinya secara utuh bahwa ia merupakan seorang santri, yang mana bagi masyarakat umum, seorang santri atau santriyah merupakan orang yang dapat menjadi sebagai pencerah dalam menjelaskan ilmu agama setelah para ustad atau pemuka agama Islam lainnya. Maka dari itu, pendidik dan pengasuh santri di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton harus bekerja lebih keras lagi untuk membimbing santri agar lebih giat lagi dalam mengikuti proses belajar mengajar di pondok.

## **2) Santri yang Belum Terbiasa Disiplin**

Disiplin merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Salah satu hal yang menjadi penghambat sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian santri yaitu santri belum terbiasa untuk disiplin karena ia tidak bisa mengatur waktu sebaik mungkin. Seluruh santri di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton berpendidikan sekolah formal. Santri yang tidak bisa membagi waktunya maka akan berdampak pada proses belajarnya di pondok. Hal ini terlihat ketika santri belajar di kelas banyak santri yang mengantuk. Ini menjadi penghambat sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian. Seharusnya santri pandai-pandai membagi waktu baik di sekolah maupun di asrama.

## **3) Adanya Rasa Malas Pada Diri Santri dan Santriyah.**

Menurut salah satu guru, yaitu ustzh. Sriganti Siregar, salah satu faktor penghambat sistem pendidikan yaitu munculnya rasa

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan Ustzh Sriganti Siregar, pada hari Selasa, 17 September 2019, pukul 09.00 WIB.

malas pada diri santri. Beliau mengatakan:

“Ketika proses belajar mengajar santri kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, dan tidak fokus dalam mengikuti pelajaran, sehingga dewan guru harus bekerja keras untuk membimbing dan memberikan motivasi yang membangun kepada santri dan santriyah.”<sup>125</sup>

Hal ini terbukti bahwa masih adanya rasa malas, seperti mengantuk dan tidak semangat pada diri santri dan santriyah.

#### **4) Masih Ada Santri dan Santriyah yang Membawa Elektronik ke dalam Lingkungan Pondok Pesantren**

Salah satu faktor yang menghambat sistem pendidikan adalah masih adanya santri dan santriah yang membawa elektronik ke asrama pesantren. Pihak pengasuh dan pengurus sudah memberikan peraturan untuk tidak membolehkan membawa HP atau alat elektronik lainnya, tetapi peraturan tersebut tidak dihiraukan oleh beberapa santri dan santriah, karena di antara mereka masih ada beberapa santri dan santriyah nakal yang membawa HP ke dalam kamar. Hal ini Berawal dari masalah tersebut pengurus keamanan memberikan arahan kepada santri dan bekerja lebih keras lagi untuk mendidik santri agar lebih disiplin lagi. Larangan ini diberlakukan karena para santri dan santriah diharapkan untuk lebih fokus dalam menuntut ilmu.

#### **5) Latar Belakang Keluarga Santri dan Santriyah yang Kurang Harmonis**

Latar belakang dan keharmonisan keluarga santri dan santriyah yang berbeda-beda dapat mempengaruhi kepribadian santri dan santriyah. Beberapa santri dan santriah berasal dari keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) atau kurang

---

<sup>125</sup> *Ibid.*

mendapat kasih sayang dari orang tuanya, menjadi salah satu penghambat sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian santri. Seharusnya orang tua dapat memberikan dukungan, motivasi dan ikut berpartisipasi dengan cara membimbing anaknya dalam meningkatkan ketaqwaan. Karena keluarga merupakan faktor yang paling utama dalam membentuk kepribadian anak. Jika anak hanya dibimbing di sekolah dan pesantren, tetapi di rumah tidak maka pembentukan kepribadian anak tidak akan berhasil.

Wali santri dan santriyah merupakan penentu dalam kemajuan Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, oleh karena itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara pengajar, santri dan wali santri agar sapat sejalan dalam melaksanakan visi dan misi pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton dalam menjalankan sistem pendidikan yang mampu bersaing di era-globalisasi secara kompetitif.

### **C. Kritik Peneliti**

Tidak ada hasil kerja manusia yang sempurna. Tentu sangat dimaklumi akan hal itu, oleh karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif perlu dilakukan demi perbaikan di masa-masa yang akan datang. Akan halnya dengan penelitian ini, juga tidak terlepas dari berbagai hal yang perlu dikritik. Uraian-uraian berikut ini merupakan kritik peneliti mengenai sistem pendidikan pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dengan teori terdahulu yang telah peneliti kemukakan, maka secara umum sebenarnya pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggotontelah melaksanakan sistem pendidikan yang diterapkan dengan cukup

baik. Akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang belum terlaksana dengan baik. Mengingat situasi dan kondisi serta sarana dan pra-sarana yang belum cukup memadai. Berdasarkan rumusan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

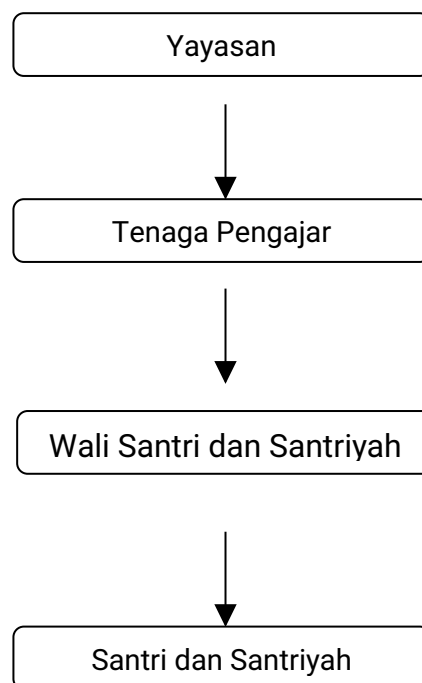
Berdasarkan rumusan undang-undang yang ditetapkan oleh undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 sebagaimana yang telah disebutkan di atas maka terdapat tiga kritik peneliti mengenai sistem pendidikan pesantren Al-Hamidiyah:

1. Setelah tujuan pendidikan nasional disahkan, maka fokus berikutnya adalah mensosialisasikan kepada santri dan santriyah sehingga dapat diimplementasikan dengan baik.
2. Kemudian peneliti juga menemukan program yang belum berjalan dengan maksimal yaitu peningkatan kualitas sarana pendukung dan fasilitas sekolah. Secara umum pesantren menyediakan fasilitas pendukung dalam menerapkan sistem pendidikan, akan tetapi sarana yang disediakan masih kurang. Kekurangan-kekurangan itu perlu ditambah sehingga apa yang dicita-citakan yaitu terwujudnya pesantren yang dapat bersaing secara kompetitif di era globalisasi. Peneliti mengamati kekurangan fasilitas tersebut seperti ketersediaan tempat sampah dan ketersediaan lahan berupa tanah sehingga dapat membangun infrastruktur yang lebih banyak lagi.
3. Selanjutnya, untuk mengembangkan sebuah kebijakan maka tentu tidak terlepas dari ketersediaan dana. Dari sisi alokasi



anggaran dana yang tersedia, peneliti menilai masih perlu dilakukan penambahan. Dana yang disiapkan masih kurang, terutama dana untuk mengembangkan pesantren.

Secara umum pola penerapan kebijakan penerapan sistem pendidikan pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton dapat dilihat dalam skema berikut ini:



Gambar. 1. Alur Kebijakan penerapan sistem pendidikan pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton

Berdasarkan skema di atas terlihat dengan jelas bahwa proses implementasi kebijakan penerapan sistem pendidikan pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton melalui alur yang cukup panjang dan sangat hirarkis. Sekiranya kebijakan tersebut dirumuskan secara bersama oleh dewan ustadz/ah dan kepala madrasah, maka tidak memerlukan waktu yang lama untuk segera menerapkan sistem tersebut. Maka hal yang paling pokok sebenarnya yang harus dilakukan oleh pihak madrasah

adalah fokus kepada pembinaan sumber daya manusia dalam mengembangkan sistem pendidikan pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian tentang sistem pendidikan pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

##### 1. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara

Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton memiliki dua lembaga pendidikan, yaitu MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton dan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton. Masing-masing lembaga pendidikan tersebut memiliki sistem pendidikan. Ada beberapa komponen-komponen sistem pendidikan, yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan
- b. Pendidik
- c. Peserta Didik
- d. Kurikulum
- e. Sarana dan Prasarana

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton adalah mewujudkan madrasah yang unggul, cerdas, terampil, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt dan untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Agama

Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu Agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya. Jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton berjumlah 21 orang. Peserta didik di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton ini adalah laki-laki, dan perempuan, sehingga peserta didik laki-laki di pesantren ini disebut dengan santri dan peserta didik perempuan disebut santriah. Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton saat ini mendidik 281 peserta didik. Kurikulum tersebut belum berarti terlaksana sesuai dengan idealisme yang diharapkan. Maka MTs dan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton membuat terapi, menawarkan *lay out* dengan tiga pendekatan yaitu:

- a. Maksimalisasi kurikulum yang didasarkan pada relevansi pola penerapan silabus Kurikulum 2013.
- b. Maksimalisasi kurikulum pondok pesantren.
- c. Optimalisasi pendidikan *out door* dan ekstra kurikuler.

Sedangkan kurikulum pemerintah yang diterapkan kepada peserta didik MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton yaitu Kurikulum 2013 (K 13). Seirama dengan perkembangan jumlah murid dari tahun ke tahun MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton selalu berupaya untuk menjaga dan menambah sarana atau fasilitas pendukung lainnya yang saat ini meliputi: Ruang Belajar (Kelas), Kantor Kepala Sekolah, Kantor PKS & TU, Perpustakaan, Laboratorium Komputer, Ruang Rapat Guru, Mushollah, Aula, Asrama Guru, Asrama Murid, Gedung Organisasi Murid, Kantin, Dapur Murid, Sarana Olahraga, Lapangan Basket, Lapangan

Sepak Bola, dan Lapangan Voli.

## 2. Faktor Pendukung dalam Mengimplementasikan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara

Setelah, peneliti melakukan observasi dan wawancara di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, maka berikut adalah faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik yang Berkompeten
- 2) Pengasuh yang Bijaksana
- 3) Pengurus yang Tegas
- 4) Sarana dan Prasarana yang Memadai
- 5) Lingkungan Pondok yang Nyaman
- 6) Kemampuan Pengasuh dalam Menjalin Hubungan dengan Pihak Luar Pesantren
- 7) Pemimpin yang Kuat dan Bervisi
- 8) Peraturan yang Konsisten
- 9) Kurikulum
- 10) Meningkatkan Kualitas Ekstrakurikuler

### 11)Keorganisasian

#### 3. Faktor Penghambat Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara

Berikut adalah yang faktor penghambat pada sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton:

- 1) Kurangnya Kesadaran Peserta didik Sebagai Seorang Santri dan Santriyah
  - 2) Santri dan santriyah yang Belum Terbiasa Disiplin
  - 3) Adanya Rasa Malas Pada Diri Santri dan Santriyah.
  - 4) Masih Ada Santri dan Santriyah yang Membawa Elektronik ke dalam Lingkungan Pesantren
  - 5) Latar Belakang Keluarga Santri dan Santriyah yang Kurang Harmonis
4. Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton merupakan salah satu pesantren tertua di Kabupaten Padang Lawas Utara. Walaupun pesantren ini sudah berdiri selama 47 tahun, namun saat ini pesantren ini hanya menampung santri dan santriyah kurang dari 300 orang. Hal ini disebabkan karena lokasi pesantren ini yang berada jauh dari kota, dan prasarana atau akses menuju ke sana belum terlalu memadai sehingga pesantren ini agak sulit untuk dikunjungi. Lokasi pesantren ini yang agak pelosok juga menjadikan banyak orang yang belum mengenal pesantren ini.

#### B. Saran

Dari penelitian ini menghasilkan berbagai temuan yang tentunya dapat memberikan sumbangsih berupa *khazanah* ilmu

pengetahuan khususnya dalam bidang lingkungan pesantren. Sedikit banyaknya penelitian ini juga memberikan pendapat peneliti mengenai sistem pendidikan pesantren Al-Hamidiyah Sei Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Untuk itu peneliti perlu memberikan saran-saran yang konstruktif dan dapat dijadikan sebagai evaluasi dikemudian hari. Adapun saran-saran yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Kepada pihak pesantren Al-Hamidiyah, hendaknya menambah fasilitas yang dapat menunjang kemajuan pendidikan dengan cara menambah jumlah fasilitas yang sesuai dengan kategorinya. Fasilitas lainnya yang perlu disediakan ialah laboratorium bahasa. Selain itu dalam hal memajukan pendidikan, sudah barang tentu ketersediaan lahan terbuka seperti tanah perlu diupayakan.
2. Kepada pendidik, hendaknya lebih semangat lagi melakukan pengawasan dan himbauan kepada peserta didik dalam hal meningkatkan minat belajar santri dan santriyah dan menggali potensi untuk dapat dikembangkan nantinya.
3. Kepada peserta didik, agar dengan penuh kesadaran memahami betapa menjaga dan melestarikan lingkungan tidak hanya merupakan sebatas aturan yang dibuat pesantren saja, akan tetapi menjaga kebersihan lingkungan merupakan ajaran yang paling mendasar dalam Islam.
4. Kepada para pembaca karya ini, peneliti memberikan rekomendasi untuk melakukan riset yang sama dengan tema penelitian ini, karena penelitian ini termasuk langka dengan melihat kondisi pesantren yang jauh dari kehidupan khalayak ramai khususnya di lingkungan UIN Sumatera Utara. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengkampanyekan pesantren yang dapat bersaing dengan

sekolah atau madrasah secara kompetitif di era globalisasi sekarang ini, sehingga stigma yang selama ini melekat pada pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam yang disebut oleh masyarakat luar bagaikan hidup di “penjara” dapat terbantahkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Abawihda, Ridwan. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin. *Teori: Pengertian Pondok Pesantren*. tk: tp, 1995.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Pamulang Timur : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju*



- Milenium Baru*. Pamulang Timur: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Buyung, Bulizuar. *Sitem Administrasi Negara Indonesia*. Jakarta: Karunika, 1986.
- Cholliq, Abdul. *Manajemen Pendidikan Islam*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2002.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Jakarta: Pesantren Nawesea PRESS, 2009.
- Fathullah Zarkasyi, Amal. *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: GIP, 1998.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Prenada Media 2016.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 27, 2010
- Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Liboryo)", Jurnal

- Pendiidkan Islam ISTAWA, Vol.2 Nomor 1, Juli-Desember 2016.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Mas'ud, Abdurrahman dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press, 1992.
- Muhammad dan Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Nasuka, *Teori Sistem*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. UGM Press, 1987.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta : Erlangga, 2007.
- Putra, Nusa. *Research dan Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rabithah Islamiyah Ma'ahid, *Teori: Pengertian Pondok Pesantren*.
- Riduwan. *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Ridwan, Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Sedarmayanti dan Syaripudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar, 2002.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian sosial*. Bandung : Refika Aditama, 2010.
- Soemarjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta, dalam Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda; Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Syah, Darwin. *Perencanaan Sistem Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Team Penulis departemen Agama, *Pola Pembelajaran Pesantren*. tk: tp, 2003.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Konseling*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012.
- Von Bertalanffy, Ludwig. *General System Theory*. New York, George Braziller, 1975.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1979.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet.1, 2006.

Zuhairini, et. al,. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.



## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

Dalam lampiran ini, peneliti hanya membuat pertanyaan secara garis besar saja yang kemudian akan dikembangkan secara mendalam saat wawancara dilakukan dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

#### **A. Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton**

1. Kapan Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton didirikan?
2. Bagaimana sistem pendidikan pendidikan pesantren pada masa awal?
3. Apa yang melatarbelakangi pendirian pesantren ini?
4. Berapa jumlah santri dan santriyah saat ini?

#### **B. Wawancara dengan Kepala MTs dan MASwasta Al-Hamidiyah Sionggoton:**

1. Bagaimana perekrutan pendidik di Pesantren Al-Hamididyyah Sionggoton?
2. Apakah pendidik saat ini banyak yang diambil selain dari alumni Pesantren Al-Hamididyyah Sionggoton?
3. Kurikulum apa yang diterapkan di Pesantren Al-Hamididyyah Sionggoton?

#### **C. Wawancara dengan Guru Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton:**

1. Apa saja faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamididyyah Sionggoton?



2. Apa saja faktor penghambat dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamididyah Sionggoton?
3. Apa saja ekstrakurikuler di Pesantren Al-Hamididyah Sionggoton?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di Pesantren Al-Hamididyah Sionggoton?
5. Apakah benar lingkungan pe 105 yang nyaman dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamididyah Sionggoton?

**D. Wawancara dengan Santri dan Santriyah Pesantren Al-Hamididyah Sionggoton**

1. Apakah seluruh santri dan santriyah wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Al-Hamididyah Sionggoton?
2. Apa sajakah peraturan-peraturan yang diterapkan untuk santri dan santriyah di Pesantren Al-Hamididyah Sionggoton?
3. Apa motivasi kamu sehingga ingin menjadi santri/santriyah di Pesantren Al-Hamididyah Sionggoton?

Medan, 21 September 2019

Mengetahui



Validator

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M

## Lampiran 2

### HASIL CATATAN LAPANGAN

#### Catatan Lapangan 1

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
Hari/Tanggal : Selasa, 10 September 2019  
Waktu : 08.00 WIB  
Lokasi : MTs Al-Hamidiyah Sionggoton  
Sumber Data : Ust. H. Mahlim Siregar.(Kepala MTs Al-Hamidiyah Sionggoton)

#### Deskripsi Data

"Tidak juga, sekarang lebih banyak dari alumni sendiri."

#### Interpretasi Data

Hasil wawancara di atas saat ini, Kepala MTs menjelaskan bahwa pendidik di MTs Hamidiyah Sionggoton seluruhnya merupakan alumni dari Pesantren



Hamidiyah Sionggoton.

## **Catatan Lapangan 2**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
Hari/Tanggal : Selasa, 10 September 2019  
Waktu : 08.00 WIB  
Lokasi : MTs Al-Hamidiyah Sionggoton  
Sumber Data : Ust. H. Mahlim Siregar.(Kepala MTs Al-Hamididyah Sionggoton)

## **Deskripsi Data**

"Perekrutannya yaitu dari yayasan, kita tinggal bilang ke yayasan, terus yayasan yang ngasih. Misalnya kita butuh guru Biologi, guru Bahasa Arab, kita tinggal bilang saja ke yayasan, nanti yayasan yang mencari dan menyeleksi."

## **Interpretasi Data**

Hasil wawancara di atas, Kepala MTs menjelaskan bahwa perekrutan guru atau pendidik di MTs Al-Hamidiyah Sionggoton ini juga berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan oleh pihak yayasan Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

## **Catatan Lapangan 3**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
Hari/Tanggal : Rabu, 11 September 2019  
Waktu : 10.00 WIB





Lokasi : MAS Al-Hamidiyah Sionggoton

Sumber Data :Budi Hartono (Siswa MAS Al-Hamidiyah Sionggoton)

### **Deskripsi Data**

"Kemauan sendiri, karena ingin mempelajari agama Islam demi kepentingan dunia dan akhirat. Kelebihan di sini yaitu banyak santri dan santriahnya."

### **Interpretasi Data**

Hasil wawancara di atas merupakan alasan peserta didik berasal dari luar Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu Stabat mengapa mereka ingin melanjutkan pendidikannya di MAS Al-Hamidiyah Sionggoton.

### **Catatan Lapangan 4**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 11 September 2019

Waktu : 10.10 WIB

Lokasi : MAS Al-Hamidiyah Sionggoton

Sumber Data :Ilham Siregar (Siswa MAS Al-Hamidiyah Sionggoton)

### **Deskripsi Data**

"Saya masuk sini karena kemauan orang tua. Kelebihan di sini menurut saya banyak temannya, kekurangannya sih tidak ada, di sini kami diajarkan untuk hidup mandiri"



### **Interpretasi Data**

Hasil wawancara di atas merupakan alasan peserta didik berasal dari luar Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu Langkat mengapa mereka ingin melanjutkan pendidikannya di MAS Al-Hamidiyah Sionggoton.

### **Catatan Lapangan 5**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara  
Hari/Tanggal : Rabu, 11 September 2019  
Waktu : 10.20 WIB  
Lokasi : MAS Al-Hamidiyah Sionggoton  
Sumber Data : Salma Nasution (Siswi MA Al-Hamidiyah Sionggoton)

### **Deskripsi Data**

"Saya ke sini kemauan sendiri dan kemauan orang tua dikarenakan ayah saya dulunya merupakan alumni atau tamatan dari pesantren ini."

### **Interpretasi Data**

Hasil wawancara di atas merupakan alasan peserta didik berasal dari luar Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu Tapanuli Selatan mengapa mereka ingin melanjutkan pendidikannya di MAS Al-Hamidiyah Sionggoton.

### **Catatan Lapangan 6**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara



Hari/Tanggal : Selasa, 10 September 2019

Waktu : 09.20 WIB

Lokasi : MAS Al-Hamidiyah Sionggoton

Sumber Data :Ust. Makmur Siregar (Guru MAS Al-Hamidiyah Sionggoton)

### **Deskripsi Data**

"Faktor ustadz dan ustadzah (guru pengajar) merupakan faktor yang mendukung dalam pembentukan kepribadian santri terutama ustadz-ustadzah yang berkompeten, karena proses belajar mengajar di pesantren tidak hanya mengkaji mata pelajaran umum saja, tetapi juga mengkaji kita-kitab kuning. Selain itu dari guru pengajar juga memberikan pengarahan dan bimbingan kepada semua santri untuk menaati peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton dengan baik. Untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan santri yang tidak bertanggung jawab."

### **Interpretasi Data**

Dari pemaparan Ust. Makmur Siregar, para pendidik yang berkompeten merupakan salah satu faktor yang mendukung sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

### **Catatan Lapangan 7**

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 10 September 2019

Waktu : 90.30 WIB

Lokasi : MAS Al-Hamidiyah Sionggoton

Sumber Data :Ust. Ahlimansyah (Guru MAS Al-Hamidiyah Sionggoton)



### **Deskripsi Data**

“Lingkungan pondok yang aman dan nyaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri dan santriah Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton. Lingkungan pondok, mulai dari pengasuh dan seluruhnya selalu mendukung kegiatan-kegiatan Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, Dewan asatidz, pengurus, dan lainnya .”

### **Interpretasi Data**

Berdasarkan pendapat ust. Ahlimansyah, yang dimaksud dengan lingkungan pondok yang nyaman yaitu seluruh para pengurus santri, baik dari pengasuh, dewan guru, dan lainnya dapat mendukung seluruh kegiatan-kegiatan positif di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

### **Catatan Lapangan 8**

Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 17 September 2019
Waktu	: 11.00 WIB
Lokasi	: MAS Al-Hamidiyah Sionggoton
Sumber Data	:Ust. Mahyuddin Siregar (Guru MAS Al-Hamidiyah Sionggoton)

### **Deskripsi Data**

“Peraturan yang konsisten merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berjalannya sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian



santri. Dengan adanya peraturan/UU yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton maka semua santri wajib menaati peraturan yang berlaku tersebut. Semua santri yang melanggar peraturan akan mendapatkan '*iqab*' (hukuman) dari pihak pengasuh dan pengurus. Harapan dari pihak pengasuh dan pengurus dengan adanya peraturan yang berlaku semua santri bisa tertib, disiplin dan bertanggung jawab atas semua perbuatannya."

### Interpretasi Data

Berdasarkan pendapat ustad di atas, beliau berpendapat bahwa peraturan yang konsisten merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berjalannya sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri.

### Catatan Lapangan 9

Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 17 September 2019
Waktu	: 10.00 WIB
Lokasi	: MAS Al-Hamidiyah Sionggoton
Sumber Data	:Ustzh. Hoirunnisa Rambe (Guru MA Al-Hamidiyah Sionggoton)

### Deskripsi Data

"Kami ingin meningkatkan lembaga ekstrakurikuler ini, selain itu kami juga ingin mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan *skill* misalnya pada suatu *class meeting* yang dapat membantu mengasah daya kreativitas santri untuk menuju ke tahap professional."

### Interpretasi Data

Berdasarkan pendapat ustad di atas, program ekstrakurikuler setiap tahunnya mengalami perubahan. Ada program ekstrakurikuler yang dihilangkan atau ditambah bahkan diganti dengan program yang baru. Keadaan seperti ini



disesuaikan dengan keterampilan yang sedang tren di masyarakat pada saat itu, seperti program baru dalam ekstrakurikuler menjahit. Dalam program ini santri diajarkan cara menjahit dan membuat souvenir serta dilatih untuk inovatif dalam hal-hal yang baru.

### **Catatan Lapangan 10**

Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 17 September 2019
Waktu	: 09.00 WIB
Lokasi	: MAS Al-Hamidiyah Sionggoton
Sumber Data	:Ustzh. Sriganti Siregar (Guru MAS Al-Hamidiyah Sionggoton)

### **Deskripsi Data**

“Terkadang kita temukan kurangnya kesadaran dari pribadi santri tentang bagaimana memposisikan diri sebagai santri dan santriyah yang menurut pandangan masyarakat adalah orang-orang yang bisa dalam segala hal terutama dalam bidang keagamaan. Kurang memahami tujuan menjadi santri dan niat sebagian besar santri adalah mendekatkan lokasi sekolah/kuliah. Ini dapat terlihat ketika ada kegiatan harus diingatkan dan disuruh terlebih dahulu.”

### **Interpretasi Data**

Dari penjelasan di atas, ustadzah menjelaskan bahwa terdapat beberapa santri dan santriyah yang belum memahami dirinya secara utuh bahwa ia merupakan seorang santri, yang mana bagi masyarakat umum, seorang santri atau santriyah merupakan orang yang dapat menjadi sebagai pencerah dalam menjelaskan ilmu agama setelah para ustad atau pemuka agama Islam lainnya. Maka dari itu, pendidik dan pengasuh santri di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton harus bekerja lebih keras lagi untuk membimbing santri agar lebih giat lagi dalam mengikuti proses belajar mengajar di pondok.



## Catatan Lapangan 11

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 17 September 2019



## Lampiran 3





## FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. Pintu Gerbang Pesantren Al-Hamidiyah



Gambar 2. Pagar Pesantren Al-Hamidiyah Sebelah Jalan Lintas Langkimat





Gambar 3. Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren Al-Hamidiyah, Kepala Madrasah dan Alumni Pertama



Gambar 4. Gedung Belajar Lama yang Dikosongkan Untuk Renovasi



Gambar 5. Ruangan Perpustakaan Pesantren Al-Hamidiyah



Gambar 6. Asrama Santri



Gambar 7. Ruang Unit Kesehatan Santri dan Santriyah  
Sekaligus Bimbingan Konseling





Gambar 8. Gedung Madrasah Aliyah



Gambar 9. Dapur Umum Santri dan Santriyah



Gambar 10. Laboratorium Komputer Pesantren Al-Hamidiyah



Gambar 11. Kegiatan Tadarrus Alquran Santri



Gambar 12. Kegiatan Tabligh/ Muhadhoroh Santri dan Santriyah Pesantren Al-Hamidiyah





Gambar 13. Kegiatan Tadarrus Alquran Santriyah



Gambar 14. Wawancara Dengan Santri Pesantren Al-Hamidiyah



Gambar 15. Gedung Madrasah Tsanawiyah di Bawah  
dan Asrama Santriyah di Atas



Gambar 16. Gedung Madrasah Aliyah dan Para  
Pengurus Yayasan Pesantren Al-Hamidiyah





Gambar 17. Kegiatan Salat Berjamaah santri Pesantren Al-Hamidiyah



Gambar 18. Kantor Ustadz dan Ustadzah

## Lampiran 4

### AKTA PENDIRIAN "PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH SIONGGOTON" NOMOR: 1

- Pada hari ini, Kamis Tanggal Empat Juni Dua Ribu Lima Belas (04-06-2015) Pukul 14.30 WIB (Empat Belas Lewat Tiga Puluh Menit Waktu Indonesia Barat), berhadapan dengan saya, SARI FITRIA DAULAY, Sarjana Hukum, Magister Kenotariatan, Notaris berkedudukan di Kabupaten Mandailing Natal, Wilayah Provinsi Sumatera Utara, dengan dihadiri oleh saksi-saksi yang telah saya, Notaris, kenal, yang nama-namanya akan disebutkan pada bahagian akte ini:
  1. Tuan Mahlim Siregar, Karyawan Honorer, Lahir di Janji Matogu, pada tanggal Tujuh Belas Desember Seribu Sembilan Ratus Tujuh Puluh Dua (17-12-1972), bertempat tinggal di Desa Janji Matogu, Desa Janji Matogu Sim, Kecamatan Simangambat, Warga Negara Indonesia, Pemegang Kartu Tanda Penduduk Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Padang Lawas Utara Nomor: 1220081712720001 untuk sementara berada di Mandailing Natal.
- Dalam hal ini bertindak:
  - a. Untuk dirinya sendiri
  - b. Atas kekuatan SURAT KUASA di bawah tangan bermaterai



cukup tertanggal Tujuh Mei Dua Ribu Lima Belas (07-05-2015), yang dijahitkan pada minuta akta ini sebagai kuasa dari dan oleh premis akta ini sebagai berikut:

- Bahwa guna meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mencerdaskan kehidupan bangsa terutama dalam bidang pendidikan serta mengembangkan potensi-potensi yang ada, maka perlu dibentuk suatu wadah untuk pengelolaannya, merupakan suatu badan sosial dalam bentuk yayasan.
- Bahwa dengan ini telah memisahkan dari harta kekayaan mereka yaitu berupa uang tunai sebesar Rp. 25.000.000, (Dua Puluh Lima Juta Rupiah) yang diperuntukkan sebagai kekayaan awal yayasan.
- Bahwa tidak mengurangi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dengan <sup>122</sup> dari pihak yang berwenang, maka para penghadap deng <sup>122</sup> erangkan telah sepakat dan telah setuju mendirikan sebuah Badan Hukum berbentuk "YAYASAN" dengan anggaran dasar sebagai berikut:

## **NAMA DAN TEMPAT KEDUDUKAN**

### **Pasal 1**

1. Yayasan ini bernama: "YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH SIONGGOTON" untuk selanjutnya disingkat "AL-HAMIDIYAH SIONGGOTON" (Selanjutnya dalam Anggaran Dasar ini cukup disingkat dengan "YAYASAN"), berkedudukan dan berkantor pusat di Desa Janji Matogu Kecamatan Simangambat , Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara.
2. Yayasan dapat membuka kantor cabang atau perwakilan di tempat lain, baik di dalam maupun di luar wilayah Republik Indonesia berdasarkan keputusan Pengurus, dengan persetujuan dari Pembina.

## **MAKSUD DAN TUJUAN**

### **Pasal 2**

Maksud dan tujuan yayasan ini ialah dalam bidang:

1. Pendidikan
2. Keagamaan
3. Sosial/Kemanusiaan

## **KEGIATAN**

### **Pasal 3**

Untuk mencapai maksud dan tujuan seperti tersebut di atas, maka yayasan ini dapat melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a. Dalam Bidang Pendidikan yang meliputi: mendirikan dan mengelola pendidikan mulai dari tingkat prasekolah sampai ke tingkat Perguruan Tinggi, mendirikan rumah anak yatim piatu, panti jompo, panti werda, melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan seni dan kebudayaan, melakukan pembinaan olahraga, dan pengembangan masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang sejenis.
- b. Dalam Bidang Keagamaan yang meliputi: mendirikan sarana tempat ibadah dan mengelola Pendidikan Pondok Pesantren/Madrasah lengkap dengan sarannya, menerima dan menyalurkan infaq dan sedekah, melaksanakan syiar keagamaan, dan melaksanakan studi banding keagamaan.
- c. Dalam Bidang Sosial yang meliputi: mendirikan dan mengelola rumah sakit, memberikan bantuan kepada korban bencana alam, tuna wisma, fakir miskin, penampungan pengungsi hak asasi manusia, memberikan perlindungan konsumen dan melestarikan lingkungan hidup.

## **JANGKA WAKTU**

### **Pasal 4**

Yayasan didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya, dan telah dimulai sejak tahun 1973 (Seribu Sembilan Ratus Tujuh Puluh Tiga).

## **KEKAYAAN YAYASAN**

### **Pasal 5**

1. Pendiri Yayasan ini memiliki kekayaan awal/pangkal yang berasal dari kekayaan yang dipisahkan dari kekayaan mereka dalam bentuk uang tunai berjumlah sebesar Rp. 25.000.000 (Dua Puluh Lima Juta Rupiah).
2. Selain kekayaan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 pasal 1 kekayaan yayasan diperoleh dari:
  - a. Bantuan-bantuan atas sumbangan-sumbangan yang diperoleh dari pemerintah, masyarakat dan badan-badan lain yang menaruh minat terhadap yayasan yang sifatnya tidak mengikat dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
  - b. Zakat, hibah-hibah, hibah wasiat, warisan-warisan, wakaf-wakaf dan lain-lain baik berupa barang-barang bergerak maupun tidak bergerak dari orang atau badan hukum, yang tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku.
  - c. Pendapatan atau perolehan lain dari usaha-usaha Yayasan yang sah dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Semua kekayaan yayasan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 pasal ini dipergunakan untuk mencapai maksud dan tujuan yayasan.

## **ORGAN YAYASAN**

### **Pasal 6**

Yayasan mempunyai organ yang terdiri dari:

- a. Pembina
- b. Pengurus
- c. Pengawas

## **PEMBINA**

### **Pasal 7**

1. Pembina adalah organ yayasan yang mempunyai kewewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus atau pengawas.
2. Pembina terdiri dari seseorang atau lebih anggota pembina.
3. Dalam hal terdapat lebih seorang anggota pembina, maka seorang di antaranya diangkat sebagai Ketua Pembina.
4. Yang dapat diangkat sebagai anggota pembina adalah perseorangan sebagai pendiri yayasan dan atau mereka yang berdasarkan keputusan rapat anggota pembina dinilai mempunyai dedikasi yang tinggi untuk mencapai maksud dan tujuan yayasan.
5. Anggota Pembina tidak diberi gaji dan atau tunjangan oleh yayasan.
6. Dalam hal yayasan oleh sebab apapun tidak mempunyai anggota pembina, maka dalam waktu 30 (Tiga Puluh) hari sejak terjadinya kekosongan tersebut wajib diangkat anggota pembina berdasarkan keputusan rapat gabungan anggota pengawas dan anggota pengurus.

7. Seorang anggota pembina berhak mengundurkan diri dari jabatannya dengan memberitahukan secara tertulis mengenai maksud tersebut kepada yayasan paling lambat 30 (Tiga Puluh) hari sebelum tanggal pengunduran dirinya.

## **Pasal 8**

1. Masa jabatan pembina tidak ditentukan lamanya.
2. Jabatan anggota pembina akan berakhir dengan sendirinya apabila anggota pembina tersebut :
  - a. Meninggal dunia
  - b. Mengundurkan diri dengan pemberitahuan secara tertulis sebagaimana diatur dalam pasal 7.
  - c. Tidak lagi memenuhi persyaratan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
  - d. Diberhentikan berdasarkan keputusan rapat pembina.
  - e. Dinyatakan pailit atau ditaruh di bawah pengampunan (under curetale) berdasarkan suatu penetapan pengadilan.
  - f. Dilarang untuk menjadi anggota pembina karena peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Anggota pembina tidak boleh merangkap sebagai anggota pengurus atau anggota pengawas.

## **TUGAS DAN WEWENANG PEMBINA**

### **Pasal9**



1. Pembina berwenang bertindak untuk dan atas nama pembina, apabila lebih dari satu orang, maka yang berwenang bertindak untuk dan atas nama pembina ditentukan oleh para pembina.
2. Kewenangan pembina meliputi:
  - a. Keputusan mengenai perubahan Anggaran Dasar.
  - b. Pengangkatan dan pemberhentian anggota pengurus dan anggota pengawas.
  - c. Penetapan kebijakan umum yayasan berdasarkan Anggaran Dasar yayasan.
  - d. Pengesahan program kerja dan rancangan anggaran tahunan yayasan.
  - e. Penetapan keputusan mengenai penggabungan atau pembubaran yayasan.
  - f. Pengesahan laporan tahunan.
  - g. Penunjukkan likuidator dalam hal yayasan dibubarkan.
3. Dalam hal hanya ada seorang anggota pembina, maka segala tugas dan wewenang yang diberikan kepada Ketua Pembina atau anggota pembina berlaku baginya.

## **RAPAT PEMBINA**

### **Pasal 10**

1. Rapat pembina diadakan paling sedikit dalam 1 (satu) tahun, paling lambat dalam waktu 5 (lima) bulan setelah akhir tahun buku sebagai rapat tahunan, sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 12, pembina dapat juga mengadakan rapat setiap waktu bila dianggap perlu atas permintaan tertulis dari seorang atau lebih anggota Pembina, anggota Pengurus, atau anggota Pengawas.





2. Panggilan rapat Pembina dilakukan oleh Pembina secara langsung atau melalui surat dengan mendapat tanda terima paling lambat 7 (tujuh) hari sebelum diadakan dengan tidak diperhitungkan tanggal panggilan dan tanggal rapat.
3. Panggilan rapat itu harus mencantumkan hari, tanggal, waktu, tempat, dan acara rapat.
4. Rapat Pembina diadakan di tempat kedudukan yayasan atau di tempat kegiatan yayasan atau di tempat lain dalam wilayah hukum Republik Indonesia.
5. Dalam hal semua anggota pembina hadir, atau diwakili, panggilan tersebut tidak diisyaratkan dan rapat pembina dapat diadakan di mana pun juga dan berhak mengambil keputusan yang sah dan mengikat.
6. Rapat Pembina dipimpin oleh Ketua Pembina, dan jika Ketua Pembina tidak hadir atau berhalangan maka rapat pembina akan dipimpin oleh seseorang yang dipilih oleh dan dari anggota pembina yang hadir.
7. Seorang anggota pembina hanya dapat diwakili oleh anggota pembina lainnya dalam rapat Pembina berdasarkan surat kuasa.

#### Pasal 11

1. Rapat pembina adalah sah dan berhak mengambil keputusan yang mengikat apabila:
  - a. Dihadiri paling sedikit  $\frac{2}{3}$ (dua per tiga) dari jumlah Anggota Pembina.
  - b. Dalam hal forum sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu) huruf a tidak tercapai, maka dapat diadakan pemanggilan rapat pembina kedua.
  - c. Pemanggilan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 1 (satu) huruf b, harus dilakukan paling lambat 7 (tujuh) hari sebelum rapat diselenggarakan, dengan tidak

memperhitungkan tanggal panggilan dan tanggal rapat.

- d. Rapat pembina kedua diselenggarakan paling cepat 10 (sepuluh) hari dan paling lambat 21 (dua puluh satu) hari terhitung sejak rapat pembina pertama.
  - e. Rapat pembina kedua adalah sah dan berhak mengambil keputusan yang mengikat apabila dihadiri lebih dari  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) jumlah anggota pembina.
- 4. Keputusan rapat pembina diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat.
  - 5. Dalam hal keputusan berdasarkan keutusan musyawarah untuk mufakat tidak tercapai, maka keputusan diambil berdasarkan suara setuju lebih dari  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) suara yang sah.
  - 6. Dalam hal suara setuju dan tidak setuju sama banyaknya maka usul ditolak.
  - 7. Tata cara pemungutan suara dilakukan sebagai berikut:
    - a. Setiap anggota pembina yang hadir berhak mengeluarkan 1 (satu) suara dan tambahan 1 (satu) suara untuk setiap anggota pembina lain yang diwakilinya.
    - b. Pemungutan suara mengenai diri orang dilakukan dengan surat suara tertutup tanpa tanda tangan sedangkan pemungutan suara mengenai hal-hal lain dilakukan secara terbuka, dan ditandatangani kecuali ketua rapat menentukan lain dan tidak ada keberatan dari yang hadir.
    - c. Suara yang abstain dan suara yang tidak sah, tidak dihitung dalam menentukan jumlah suara yang dikeluarkan.
  - 8. Setiap rapat pembina dibuat berita acara rapat yang ditandatangani oleh ketua rapat dan sekretaris dapat.
  - 9. Penandatanganan sebagaimana dimaksud dalam ayat 6 (enam) tidak diisyaratkan apabila berita acara dapat dibuat dengan akta

notaris.

10. Pembina dapat mengambil keputusan yang sah tanpa mengadakan rapat pembina, dengan ketentuan semua anggota pembina telah diberitahu secara tertulis, dan semua anggota pembina memberikan persetujuan mengenai usul yang diajukan secara tertulis serta menandatangani persetujuan tersebut.
11. Keputusan yang diambil sebagaimana dimaksud dalam ayat 8 (delapan), mempunyai kekuatan yang sama dengan keputusan yang diambil dengan sah dalam rapat pembina.
12. Dalam hal hanya ada 1 (satu) orang pembina, maka dia dapat mengambil keputusan yang sah dan mengikat.

## **RAPAT TAHUNAN**

### **Pasal 12**

1. Pembina wajib menyelenggarakan rapat tahunan, paling lambat 5 (lima) bulan setelah tahun buku yayasan ditutup.
2. Dalam rapat tahunan, Pembina melakukan:
  - a. Evaluasi tentang harta kekayaan, hak dan kewajiban yayasan tahun yang lampau sebagai dasar pertimbangan bagi perkiraan mengenai perkembangan yayasan untuk tahun yang akan datang.
  - b. Pengesahan laporan tahunan yang diajukan pengurus.
  - c. Penetapan kebijakan umum yayasan.
  - d. Pengesahan program kerja dan rancangan anggaran tahunan yayasan.
3. Pengesahan laporan tahunan oleh pembina dalam rapat tahunan berarti memberikan pelunasan dan pembebasan tanggung jawab sepenuhnya kepada para anggota pengurus

dan pengawas atas pengurusan dan pengawasan yang telah dijalankan selama tahun buku yang lain, sejauh tindakan tersebut tercermin dalam laporan tahunan.

## **PENGURUS**

### **Pasal 13**

1. Pengurus adalah organ yayasan yang melaksanakan kepengurusan yayasan yang sekurang-kurangnya terdiri dari:
  - a. Seorang ketua
  - b. Seorang sekretaris
  - c. Sekretaris bendahara
2. Dalam hal diangkat lebih dari 1 (satu) orang ketua, maka 1 (satu) orang di antaranya diangkat sebagai Ketua Umum.
3. Dalam hal diangkat lebih dari 1 (satu) orang sekretaris, maka 1 (satu) orang di antaranya diangkat sebagai Sekeretaris Umum.
4. Dalam hal diangkat lebih dari 1 (satu) orang ketua, maka 1 (satu) orang di antaranya diangkat sebagai Bendahara Umum.

### **Pasal 14**

1. Yang dapat diangkat sebagai pengurus adalah orang perseorangan yang mampu melakukan perbuatan hukum dan tidak dinyatakan bersalah dalam melakukan pengurusan yayasan yang menyebabkan kerugian bagi yayasan, masyarakat atau negara berdasarkan putusan pengadilan, dalam waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal putusan tersebut berkekuatan hukum tetap.
2. Pengurus diangkat oleh pembina melalui rapat pembina untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dan dapat diangkat kembali.

3. Pengurus dapat menerima gaji, upah atau honorarium apabila pengurus yayasan:
  - a. Bukan pendiri yayasan dan tidak terafiliasi dengan pendiri, pembina, dan pengawas.
  - b. Melaksanakan kepengurusan yayasan secara langsung dan penuh.
4. Dalam hal jabatan pengurus kosong, maka dalam jangka waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari sejak terjadi kekosongan tersebut, pembina harus menyelenggarakan rapat untuk mengisi kekosongan itu.
5. Dalam hal semua jabatan pengurus yayasan kosong, maka dalam jangka waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari sejak terjadinya kekosongan, pembina harus menyelenggarakan rapat untuk mengangkat pengurus baru, dan untuk sementara yayasan diurus oleh pengawas.
6. Pengurus berhak mengundurkan diri dari jabatannya dengan memberitahukan secara tertulis mengenai maksudnya tersebut kepada pembina paling lambat 30 (tiga puluh) hari sebelum tanggal pengunduran dirinya.
7. Dalam hal terdapat penggantian pengurus yayasan, maka dalam waktu jangka paling lambat 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak tanggal dilakukan penggantian pengurus yayasan, pembina wajib menyampaikan pemberitahuan secara tertulis kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dan instansi terkait.
8. Pengurus tidak dapat merangkap sebagai pembina, pengawas atau pelaksana kegiatan.

## **Pasal 15**

Jabatan anggota pengurus berakhir apabila:



1. Meninggal dunia
2. Mengundurkan diri
3. Bersalah melakukan tindakan pidana berdasarkan putusan pengadilan yang diancam dengan hukuman penjara paling sedikit 5 (lima) tahun.
4. Diberhentikan berdasarkan keputusan rapat pembina.
5. Masa jabatan berakhir.

## **TUGAS DAN WEWENANG PENGURUS**

### **Pasal 16**

1. Pengurus bertanggungjawab penuh atas kepengurusan yayasan untuk kepentingan yayasan.
2. Pengurus wajib menyusun program kerja dan rancangan anggaran tahunan yayasan untuk disahkan pembina.
3. Pengurus wajib memberikan penjelasan tentang segala yang ditanyakan pengawas.
4. Setiap anggota pengurus wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugasnya dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. Pengurus berhak mewakili yayasan di dalam dan di luar pengadilan tentang segala hal dan dalam segala kejadian, dengan pembatasan terhadap hal-hal sebagai berikut:
  - a. Meminjam atau meminjamkan uang atas nama Yayasan (tidak termasuk mengambil uang di Bank)
  - b. Mendirikan suatu usaha baru atau melakukan penyertaan dalam berbagai bentuk usaha, baik di dalam maupun di luar negeri.

- c. Memberi atau menerima pengalihan atas harta tetap.
  - d. Membeli atau dengan cara lain mendapatkan/memperoleh harta tetap atas nama yayasan.
  - e. Menjual atau dengan cara lain melepaskan kekayaan yayasan serta mengagunkan/membebani kekayaan yayasan.
  - f. Mengadakan perjanjian dengan organisasi yang terafiliasi dengan yayasan, pembina, pengurus, dan atau pengawas yayasan atau seorang yang bekerja pada yayasan, yang perjanjian tersebut bermanfaat bagi tercapainya maksud dan tujuan yayasan.
6. Pembuatan pengurusan sebagaimana diatur dalam ayat 5 (lima) huruf a, b, c, d, e, dan f harus mendapat persetujuan dari pembina.

### **Pasal 17**

Pengurus tidak berwenang mewakili Yayasan dalam hal:

- 1. Mengikat yayasan sebagai penjamin utang.
- 2. Membebani kekayaan yayasan untuk kepentingan pihak lain.
- 3. Mengadakan perjanjian dengan organisasi yang terafiliasi dengan yayasan, pembina, pengurus, dan atau pengawas yayasan atau seseorang yang bekerja pada yayasan, yang perjanjian tersebut tidak ada hubungannya bagi tercapainya maksud dan tujuan yayasan.

### **Pasal 18**

- 1. Ketua umum bersama-sama dengan salah seorang anggota pengurus lainnya berwenang bertindak untuk dan atas nama pengurus serta mewakili yayasan.
- 2. Dalam hal ketua umum tidak hadir atau berhalangan karena



apapun juga, hal tersebut tidak perlu dibuktikan dengan pihak ketiga, maka seorang ketua lainnya bersama-sama dengan sekretaris umum atau apabila sekretaris umum tidak hadir atau berhalangan karena sebab apapun juga, hal tersebut tidak perlu dibuktikan kepada pihak ketiga, seorang ketua lainnya bersama-sama dengan sekretaris lainnya berwenang bertindak untuk dan atas nama pengurus serta mewakili yayasan.

3. Dalam hal hanya ada seorang ketua, maka segala tugas dan wewenang yang diberikan ketua umum berlaku juga baginya.
4. Sekretaris umum bertugas mengelola administrasi yayasan, dalam hal hanya ada seorang sekretaris, maka segala tugas dan wewenang yang diberikan kepada sekretaris umum berlaku juga baginya.
5. Bendahara umum bertugas mengelola keuangan yayasan, dalam hal yang ada seorang bendahara, maka segala tugas dan wewenang yang diberikan kepada bendahara umum berlaku juga baginya.
6. Pembagian tugas dan wewenang setiap anggota pengurus ditetapkan oleh pembina melalui rapat pembina.
7. Pengurus untuk perbuatan tertentu berhak mengangkat seorang atau lebih wakil atau kuasanya berdasarkan surat kuasa.

## **PELAKSANA KEGIATAN**

### **Pasal 19**

1. Pengurus berwenang mengangkat dan memberhentikan Pelaksana kegiatan yayasan berdasarkan keputusan Rapat Pengurus.
2. Yang dapat diangkat sebagai pelaksana Kegiatan yayasan adalah orang perseorangan yang mampu melakukan perbuatan hukum dan tidak pernah dinyatakan pailit atau dipidana karena



melakukan tindakan yang merugikan bagi yayasan, masyarakat, atau negara, berdasarkan keputusan pengadilan dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal putusan tersebut berkekuatan hukum tetap.

3. Pelaksana kegiatan yayasan diangkat oleh Pengurus berdasarkan keputusan Rapat Pengurus untuk jangka waktu yang ditentukan oleh rapat pengurus dan dapat diangkat kembali dengan tidak mengurangi keputusan rapat pengurus untuk memberhentikan sewaktu-waktu.
4. Pelaksana kegiatan yayasan bertanggungjawab kepada pengurus.
5. Pelaksana kegiatan yayasan menerima gaji, upah atau honorarium yang jumlahnya ditentukan berdasarkan keputusan rapat pengurus.

## **Pasal 20**

1. Dalam hal terjadi perkara di pengadilan antara yayasandengan anggota pengurus atau apabila kepentingan pribadi seorang anggota pengurus bertentangan dengan yayasan, maka anggota pengurus yang bersangkutan tidak berwenang bertindak untuk dan atas nama pengurus serta mewakili yayasan, maka anggota pengurus lainnya bertindak untuk dan atas nama pengurus serta mewakili yayasan.
2. Dalam hal yayasan mempunyai kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan seluruh pengurus, maka yayasan diwakili oleh pengurus.

## **RAPAT PENGURUS**

### **Pasal 21**



1. Rapat pengurus dapat diadakan setiap waktu bila dipandang perlu atas permintaan tertulis dari satu orang atau lebih pengurus, pengawas, atau pembina dipandang perlu atas permintaan tertulis dari satu orang atau lebih pengurus, pengawas, atau pembina.
2. Panggilan rapat pengurus dilakukan oleh pengurus yang berhak mewakili pengurus.
3. Panggilan rapat pengurus disampaikan kepada setiap anggota pengurus secara langsung, atau melalui surat dengan mendapat tanda terima, paling lambat 7 (tujuh) hari sebelum rapat diadakan, dengan tidak memperhitungkan tanggal panggilan dan tanggal rapat.
4. Panggilan rapat pengurus itu harus mencantumkan tanggal, waktu, tempat, dan acara rapat.
5. Rapat pengurus diadakan di tempat kedudukan yayasan atau di tempat kegiatan yayasan.
6. Rapat pengurus dapat diadakan di tempat lain dalam wilayah hukum Republik Indonesia dengan persetujuan Pembina.

## **Pasal 22**

1. Rapat pengurus dipimpin oleh Ketua Umum.
2. Dalam hal ketua umum tidak dapat hadir atau berhalangan, maka rapat pengurus akan dipimpin oleh seorang anggota pengurus yang dipilih oleh dan dari pengurus yang hadir.
3. Satu orang pengurus hanya dapat diwakili oleh pengurus lainnya dalam rapat pengurus berdasarkan surat kuasa.
4. Rapat pengurus sah dan berhak mengambil keputusan yang mengikat apabila:
  - a. Dihadiri paling sedikit  $\frac{2}{3}$  (dua per tiga) jumlah pengurus.

- b. Dalam hal korum sebagaimana dimaksud dalam ayat 4 (empat) huruf a tidak tercapai, maka dapat diadakan pemanggilan rapat pengurus kedua.
- c. Pemanggilan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 4 (empat) huruf b, harus dilakukan paling lambat 7 (tujuh) hari sebelum rapat diselenggarakan, dengan tidak memperhitungkan tanggal panggilan rapat dan tanggal rapat.
- d. Rapat pengurus kedua diseenggarakan paling cepat 10 (sepuluh) hari dan paling lambat 21 (dua puluh satu) hari terhitung sejak rapat pengurus pertama.
- e. Rapat pengurus kedua adalah sah dan berhak mengambil keputusan yang mengikat apabila dihadiri lebih dari  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) jumlah pengurus.

#### Pasal 23

- 1. Keputusan rapat pengurus harus diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat.
- 2. Dalam hal keputusan berdasarkan musyawarah untuk mufakat tidak tercapai, maka keputusan diambil berdasarkan suara setuju lebih dari  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) jumlah suara yang sah.
- 3. Dalam hal suara setuju dan tidak setuju sama banyaknya, maka usul ditolak.
- 4. Pemungutan suara mengenai diri orang dilakukan dengan surat tertutup tanpa tanda tangan, sedangkan pemungutan suara mengenai hal-hal lain dilakukan secara terbuka, kecuali ketua rapat menentukan lain dan tidak ada keberatan dari yang hadir
- 5. Suara abstain dan suara yang tidak sah tidak dihitung dalam menentukan jumlah suara yang dikeluarkan.
- 6. Setiap rapat pengurus dibuat berita acara yang ditandatangani oleh ketua rapat dan 1 (satu) orang anggota pengurus lainnya

yang ditunjuk oleh rapat sebagai sekretaris rapat.

7. Penandatanganan yang dimaksud dalam ayat 6 (enam) tidak disyaratkan apabila berita acara rapat dibuat dengan akta notaris.
8. Pengurus dapat juga mengambil keputusan yang sah, tanpa mengadakan Rapat Pengurus, dengan ketentuan semua anggota pengurus telah diberitahu secara tertulis dan semua anggota pengurus memberikan persetujuan mengenai usul yang diajukan secara tertulis serta menandatangani persetujuan tersebut.
9. Keputusan yang diambil sebagaimana dimaksud dalam ayat (8) mempunyai kekuatan yang sama dengan keputusan yang diambil dengan sah dalam rapat pengurus.

## **PENGAWAS**

### **Pasal 24**

1. Pengawas adalah organ yayasan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan.
2. Pengawas terdiri dari 1 (satu) orang atau lebih anggota pengawas.
3. Dalam hal diangkat lebih dari 1 (satu) orang pengawas, maka 1 (satu) orang dia antaranya dapat diangkat sebagai Ketua Pengawas.

### **Pasal 25**

1. Yang dapat diangkat anggota pengawas adalah orang perseorangan yang mampu melakukan perbuatan hukum dan tidak dinyatakan bersalah dalam melakukan pengawasan

yayasan yang menyebabkan kerugian bagi yayasan, masyarakat atau negara berdasarkan putusan pengadilan, dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal putusan tersebut berkekuatan hukum tetap.

2. Pengawas diangkat oleh pembina melalui rapat pembina untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dan dapat diangkat kembali.
3. Dalam hal jabatan pengawas kosong, maka dalam jangka waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari sejak kekosongan, pembina harus menyelenggarakan rapat untuk mengisi kekosongan itu.
4. Dalam hal semua jabatan pengawas kosong, maka dalam jangka waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari sejak terjadinya kekosongan, pembina harus menyelenggarakan rapat untuk mengangkat pengawas baru, dan untuk sementara yayasan diurus oleh pengurus.
5. Pengawas berhak mengundurkan diri dari jabatannya dengan memberitahukan secara tertulis mengenai maksudnya tersebut kepada pembina paling lambat 30 (tiga puluh) hari sebelum tanggal pengunduran dirinya.
6. Dalam hal terdapat penggantian pengawas yayasan maka dalam jangka waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak tanggal dilakukan penggantian pengawas yayasan, pembina wajib menyampaikan pemberitahuan secara tertulis kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dan instansi terkait.
7. Pengawas tidak dapat merangkap sebagai Pembina, Pengurus, dan Pelaksana Kegiatan.

## **Pasal 26**

Jabatan pengawas berakhir apabila:

- a. Meninggal dunia.



- b. Mengundurkan diri.
- c. Bersalah melakukan tindak pidana berdasarkan putusan pengadilan yang diancam hukuman penjara paling sedikit 5 (lima) tahun.
- d. Diberhentikan berdasarkan keputusan rapat pembina.
- e. Masa jabatan berakhir.

## **TUGAS DAN WEWENANG PENGAWAS**

### **Pasal 27**

1. Pengawas wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab melaksanakan tugas pengawasan untuk kepentingan yayasan.
2. Ketua pengawas dan satu orang anggota pengawas berwenang bertindak untuk dan atas nama pengawas.
3. Pengawas berwenang:
  - a. Memasuki bangunan, halaman. Atau tempat lain yang dipergunakan yayasan.
  - b. Memberikan dokumen.
  - c. Memberikan pembukuan dan mencocokkannya dengan uang kas.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. IdentitasDiri**

Nama : Abbas Siregar  
NIM : 3003174102



Tempat / Tgl. Lahir : Huta Baru, 08 Mei 1985  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Mesjid No.07 Desa Lama Kec. Pancur Batu  
Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara

## **2. Riwayat Pendidikan**

- a. SD Negeri Mandasip, 1998
- b. MTs Al-Hamidiyah, 2001
- c. MAS Ath-Thohiriyah, 2004
- d. S1 IAIN Medan Sumatera Utara, 2010

## **3. Pengalaman Organisasi dan Kerja**

1. Anggota HMI Tahun 2006
2. Anggota BKPRMI Medan Denai Tahun 2007
3. Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah 2005 – 2006
4. Pendiri Organisasi Daerah PERMADA PALUTA Tahun 2008
5. Pendiri Organisasi daerah SMP KS 2009
6. Krani Administrasi di Koperasi PARSUB 2011
7. Kursus Akuntansi Keuangan 2011
8. Staf Akuntan di Koperasi PARSUB 2012
9. Staf Akuntan di RSU. Ibnu Saleh Medan 2014
10. Anggota MUI Medan Tuntungan Tahun 2015
11. Konsultan ZISWAF di LAZNAS Yatim Mandiri 2016
12. Ketua UPZ Koperasi PARSUB Sumatera Utara 2017

